

D.10
DESAWRNANA

. 16

DESAWRNANA

Buletin Arkeologi
ISSN : 0216 - 339x
Nomor 04, 2007



Meneng Maja Pahit

Titus Dewi Sri : Bersih Desa di Pertirtaan Dewi Sri
Maja Pahit : Persatuan dan Kesatuan
Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Living Monument

Diterbitkan Oleh :
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Propinsi Jawa Timur
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

nBPCB Jatim

716

SJ

05

M

I

PENGANTAR REDAKSI

Desawarnana kali ini mengangkat topik wisata budaya yang ada disekitar Trowulan, yang dikemas dengan tidak mengurangi nilai-nilai arkeologis. Trowulan yang terkenal dengan bekas peninggalan kerajaan Majapahit pernah berjaya pada masanya banyak menyimpan peninggalan kepurbakalaan yang sampai saat ini masih tersisa dan masih dapat kita lihat, kita amati dan bahkan masih dapat kita nikmati keindahannya. Peninggalan itu menjadi bukti yang sangat berharga untuk menyadarkan kita betapa tingginya peradaban nenek moyang, bangsa Indonesia. Mengingat hal tersebut sebagai generasi penerus, maka kita wajib memelihara dan melestarikannya. Melalui media ini kami informasikan kepada para pembaca untuk mengenal lebih dekat dan ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian peninggalan purbakala di Situs Trowulan tersebut. Pada kesempatan ini selain topik diatas kami juga menyajikan artikel lain yaitu: Pemanfaatan Cagar Budaya Living Monument Diantara UU No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, dan UU No. 41 tahun 2004 tentang Wakaf, dan Majapahit : Persatuan dan kesatuan. Topik-topik lain seputar kegiatan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur juga kami muat dalam bentuk warta. Pada akhirnya, kritik dan saran sangat kami harapkan guna penyempurnaan terbitan Desawarnana yang akan datang.

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
Trowulan Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Penanggung Jawab

Drs. I Made Kusumajaya, M.Si

Dewan Redaksi

Drs. Edi Triharyantoro
Drs. Prpto Saptono

Sekretaris

Dra. Nuraini Eko Rahayu

Anggota Redaksi

Wicaksono Dwi Nugroho, M.Hum
Betty Nurlaila, S.Sos
Rizky Susantini, S.S.

Desain Layout

Wicaksono Dwi Nugroho, M.Hum

Pembantu Umum

Dimiyati
Sentot Yadi Sanyoto

Bendahara

Mashudi

Desawarnana diterbitkan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur dengan maksud sebagai media komunikasi, pembahasan ilmiah dan survey mengenai pelestarian Benda Cagar Budaya (BCB) serta kegiatan mengenai ilmu-ilmu budaya yang meliputi bidang-bidang arkeologi, sejarah, antropologi, kesenian, arsitektur, dan bidang-bidang lain yang berkaitan.

Redaksi menerima kiriman / sumbangan naskah dari para ahli atau penulis manapun yang berminat pada masalah pelestarian Benda Cagar Budaya (BCB) dan bidang-bidang ilmu yang menjadi cakupan penerbitan Desawarnana, Naskah dapat ditulis dengan bahasa Indonesia maupun Inggris, panjang naskah 10 sampai 15 halaman kuarto (termasuk daftar acuan) dengan spasi rangkap. Karangan harus asli (bukan jiplakan), boleh terjemahan, saduran, asal disebutkan sumbernya dengan jelas. Redaksi berhak menyunting karangan tanpa mengubah atau menyimpang dari isi karangan.

Karangan yang dimuat dalam Desawarnana tidak harus sependapat dengan redaksi, dapat berisi tentang suatu kritik atau perbedaan pendapat, sehingga semua karangan yang telah dimuat adalah pendapat pribadi dari penulis

DAFTAR ISI

Pengantar redaksi 1

Kabar BP3 Jatim

Pameran kepurbakalaan 3

Sosialisasi 4

Ekskavasi 5

Kemah Budaya 21

Pemugaran 22

Registrasi 41

HUT Purbakala 47

HUT Majapahit 48

Karyawan Baru 49

Info BP3 Jatim 50

Liputan

Mengenang Majapahit 6

Kultus Dewi Sri 23

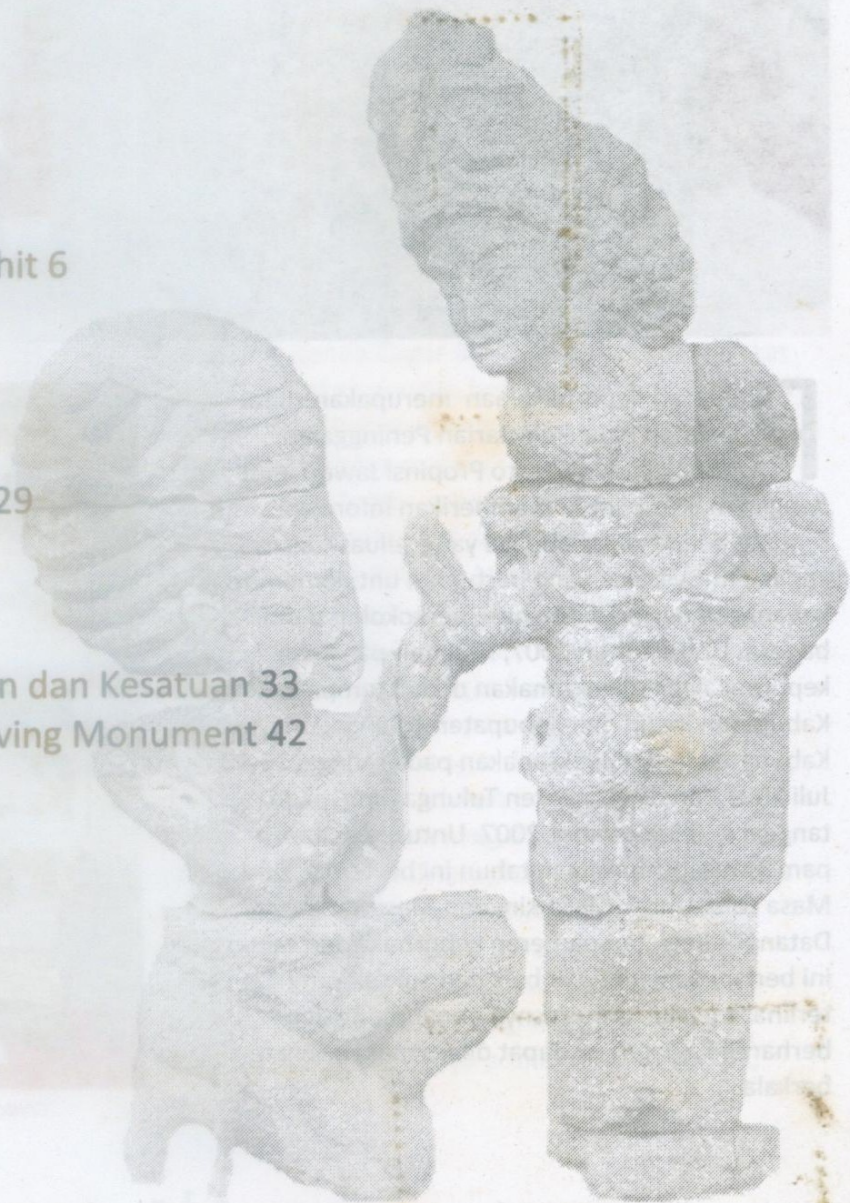
Situs

Pertirtaan Dewi Sri 29

Artikel

Majapahit: Persatuan dan Kesatuan 33

Pemanfaatan BCB Living Monument 42



(14) B.04746
68
Tj
d

PAMERAN

K.070.930
NO. 9063
Kus
d
C2

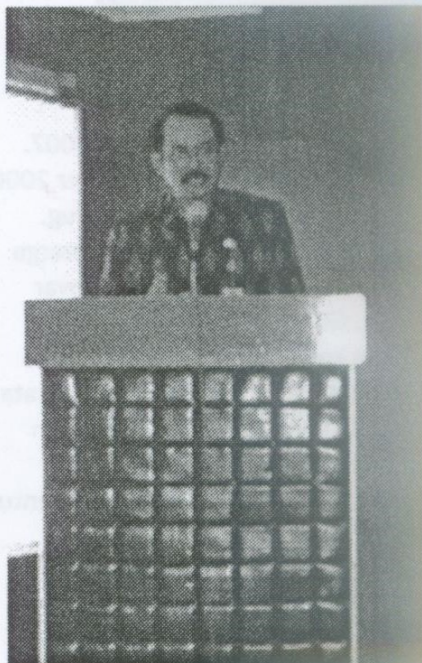


Pameran Kepurbakalaan merupakan suatu kegiatan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto Propinsi Jawa Timur dengan maksud untuk memberikan informasi tentang benda cagar budaya yang seluas-luasnya kepada masyarakat yang bertujuan untuk memupuk kebanggaan nasional dan memperkokoh jati diri bangsa. Untuk tahun 2007, kegiatan pameran keurbakalaan di laksanakan di dua tempat yakni di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung. Di Kabupaten Kediri dilaksanakan pada tanggal 26-30 Juli 2007 dan di Kabupaten Tulungagung pada tanggal 4- 8 September 2007. Untuk kegiatan pameran keurbakalaan tahun ini bertema "Dari Masa Lalu, Untuk Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang". Kegiatan pameran keurbakalaan tahun ini berlangsung dengan baik dan sukses yang terlihat melalui antusiasnya pengunjung dan berharap kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkala.



Contoh Sajian koleksi di Pameran Kepurbakalaan yang diselenggarakan oleh Bp3 Jatim. Atas Kunjungan Wakil Bupati Tulungagung

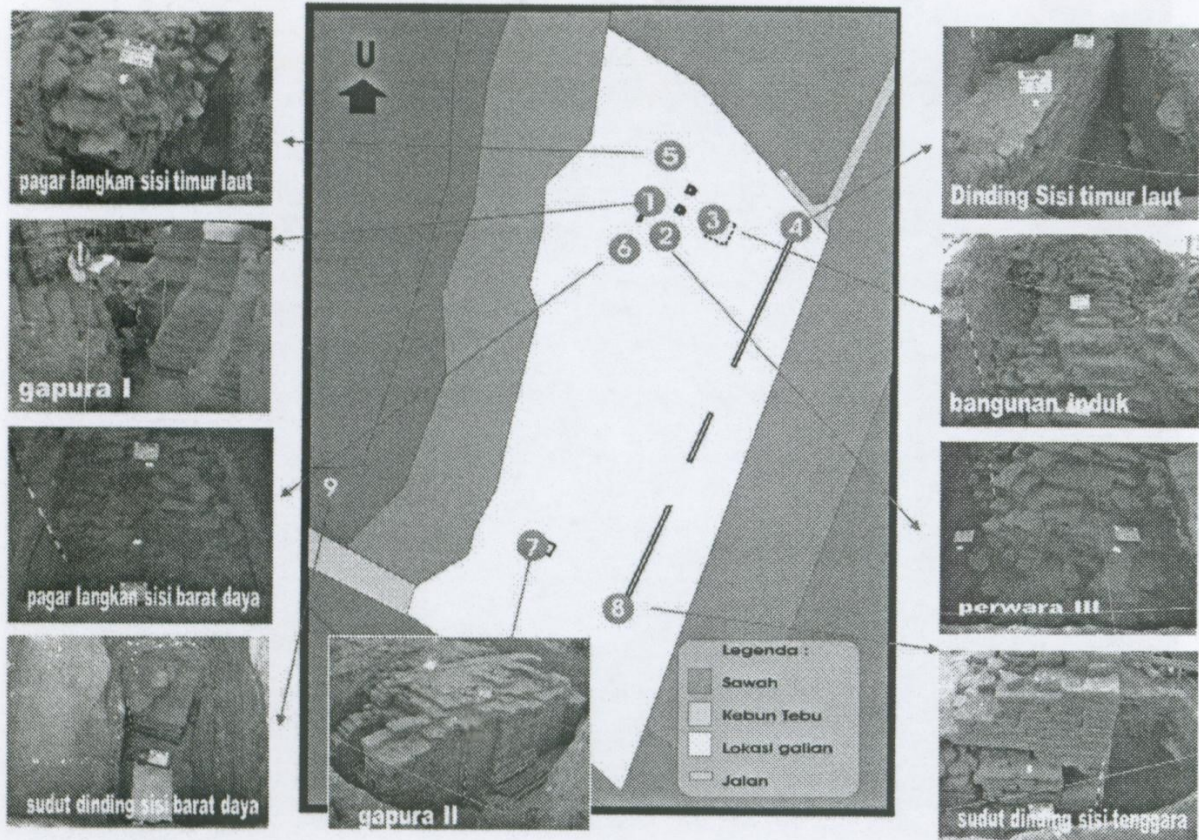
SOSIALISASI



I Made Kusumajaya, M.Si, Kepala Bp3 Jatim, saat memberikan materi penyuluhan Atas. Suasana Penyuluhan Purbakala di Kediri

Sosialisasi Benda Cagar Budaya kepada masyarakat telah dilakukan dengan berbagai macam cara oleh Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur diantaranya melalui kegiatan ceramah, diskusi, dan lomba-lomba seperti : lomba mengarang, melukis dan mewarnai untuk anak-anak sekolah tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Tingkat Atas. Untuk kegiatan pada tahun 2007, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur mengadakan kegiatan sosialisasi Benda Cagar Budaya dalam bentuk kegiatan penyuluhan kepada para pejabat di bidang kebudayaan dan instansi yang terkait, para guru sejarah, serta pembinaan kepada seluruh juru pelihara di Kabupaten Kediri. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 16 April 2007 ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam kepada para pengambil keputusan dan para guru, serta para juru pelihara di daerah sasaran mengenai arti penting dan manfaat Benda Cagar Budaya bagi masyarakat dan negara. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut,

E KSKAVASI



Arca Siwa, Situs Tondowongso, Kediri.
Saat ini di simpan di Kantor Bp3 Jatim



Situs Tondowongso di Ds. Gayam, Kec. Gurah, Kab. Kediri merupakan situs yang baru ditemukan pada akhir tahun 2006. Kegiatan penggalian penyelamatan di Situs Tondowongso dilaksanakan selama 10 hari mulai tanggal 5 Maret s/d 14 Maret 2007. Awal penemuan Tondowongso terjadi pada sekitar bulan Desember 2006 ketika pada lahan lokasi situs dilakukan penggalian untuk tanah urug. Lahan lokasi situs milik bapak Kiran dan bapak Suryani, keduanya warga Dsn. Sumberpetung, Ds. Adan-adan serta lahan milik Bapak Munawar warga Dsn. Tondowongso, Ds. Gayam, Kec. Gurah, Kab. Kediri yang disewakan untuk diambil tanahnya dengan kedalaman tertentu. Ketika penggalian tanah dilakukan mencapai kedalaman 2 m s/d 2,5 m ternyata ditemukan bagian atas struktur dinding bata yang merupakan temuan awal berada di sebelah selatan dengan orientasi barat-timur. Struktur dinding bata tersebut ternyata berbelok kearah utara dengan membentuk sudut siku di bagian sudut tenggara. Kegiatan ekskavasi dilakukan

bertujuan untuk dapat menampakkan temuan berupa struktur sehingga diketahui bentuk, denah keseluruhan, luas masing-masing, struktur bangunan dan luas situs keseluruhan, sehingga akan diketahui hubungan antar unit bangunan tersebut. Adapun temuan artefak di situs ini berupa Arca Dewa Siwa berwajah Empat, Arca Dewa Durga MahesaSuramardhini, Arca Dewa Nandi, Yoni, Arca Dewa Surya, Arca Dewa Chandra, Arca Siwa Mahakala, Arca Siwa Mahaguru, Arca Ardhanari, Arca Nandi, Lingga, Fragmen Arca, Fragmen bata berhias, Struktur bangunan bata.

Membuka kisah keagungan nusantara masa lalu, mengingatkan kita pada kemashuran kerajaan Majapahit. Sebuah negeri yang pernah mempersatukan nusantara di bawah panji-panjinya.

MENGENANG

MAJAPAHIT



Sisa-sisa kemegahannya pun masih menebar pesona. Menyadarkan anak cucu bahwa leluhur mereka telah mewariskan budaya yang demikian adiluhung. Sebuah semangat untuk membangun yang patut diteladani. Seni bangunan, seni sastra, ilmu tata pemerintahan, toleransi beragama, adat-istiadat dan budaya, berkembang dengan sangat baik pada masa Majapahit, bahkan semboyan *bhineka tunggal ika* yang menjadi dasar persatuan negara kita bersumber dari sastra agung Majapahit.



*Kolam Segaran, Situs Trowulan, Mojokerto
Koleksi Foto I Made Kusumajaya, M. Si.*

Bagi negeri lain, Majapahit yang mencapai puncak kejayaannya pada abad XIV M tersebut, tak ubahnya seperti negeri dongeng. Selaksa kekaguman dan pujian tumpah ruah pada masanya. Mengalir dari negeri-negeri tetangga, jauh hingga ke seberang.

Di dalam dunia arkeologi, kompleks situs Trowulan dikenal sebagai situs bekas ibukota kerajaan Majapahit. Di situs Trowulan dapat dijumpai peninggalan kerajaan Majapahit berupa candi, gapura, kolam, kanal air, makam, sisa-sisa pemukiman, dan hasil karya masyarakat Majapahit lainnya yang tersimpan di museum. Peninggalan berupa candi antara lain candi Gentong dan candi Brahu yang berlatar Agama Budha, candi Kedaton, candi Minak Jinggo, gapura Wringin Lawang, gapura Bajang Ratu, dan sebuah

petirtaan yang dikenal dengan sebutan candi Tikus. Di samping gapura, candi, dan petirtaan ada juga bangunan berupa kolam yaitu kolam segaran, serta kanal-kanal kuna yang berhubungan dengan kolam ini. Keberadaan makam kuna di Situs Trowulan menambah lengkap jejak peninggalan kerajaan Majapahit.

Situs Trowulan yang menjadi salah satu objek wisata budaya di Jawa Timur berada di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Dari Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur, berjarak sekitar 60 km arah barat daya.

Untuk mengunjungi situs Trowulan, dari Surabaya dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum maupun pribadi. Waktu tempuh dengan menggunakan kendaraan umum sekitar 90 menit, jika menggunakan kendaraan pribadi lebih cepat hanya membutuhkan waktu 60 menit.

Dari Surabaya, begitu memasuki Kecamatan Trowulan, kita bisa menyaksikan sentra kerajinan patung batu andesit langgam khas Majapahit. Tidak jauh dari sentra kerajinan, tepat di perempatan Kecamatan Trowulan terdapat papan petunjuk ke arah utara Selatan peninggalan Majapahit berupa kolam Segaran, kubur Panjang, makam Putri Cempo, candi Minak Jinggo, bangunan Pusat Informasi Majapahit (museum), candi Kedaton, pemukiman Ngelinguk, makam Pitu Troloyo, gapura Bajang ratu, pertirtaan Tikus, sedangkan ke arah utara terdapat candi Gentong, dan candi Brahu.

Perjalanan sebaiknya dimulai dengan mengunjungi Museum (Pusat Informasi Majapahit), sebagai suatu tempat yang dapat menyuguhkan berbagai informasi mengenai situs Majapahit. Bangunan museum berada kurang lebih 300 m arah utara dari perempatan Trowulan, Di museum ini selain pengunjung dapat melihat berbagai macam hasil tinggalan kerajaan Majapahit, pengunjung juga mendapat informasi mengenai awal terungkapnya kompleks situs ini, sejarah tentang raja-raja majapahit dan berbagai aspek lainnya yang selayaknya diketahui oleh pengunjung sebelum mengunjungi objek-objek lainnya di situs trowulan.

Koleksi museum Trowulan terdiri atas miniatur candi, patung, mata uang, keramik, gerabah, prasasti, alat-alat upacara keagamaan, alat-alat hidup sehari-hari, dan sebagainya. Koleksi-koleksi tersebut memiliki bahan baku, proses pembuatan, dan fungsi yang berbeda.



*Pusat Informasi Majapahit
(Museum Trowulan)*



Koleksi Arkeologis Pusat Informasi Majapahit

Dalam hal bahan baku, benda-benda koleksi museum ada yang terbuat dari tanah liat, batu andesit, keramik, dan logam. Perbedaan bahan baku membedakan pula cara pembuatannya. Proses pengerjaannya ada yang dengan cara dicetak atau dipahat. Untuk gerabah, cara pembuatannya dengan menggunakan roda putar. Dilihat dari fungsinya, secara umum benda-benda tersebut dibedakan atas benda-benda yang memiliki fungsi sakral dan yang tidak memiliki fungsi sakral, yaitu yang digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Museum yang menjadi pusat informasi tentang Majapahit ini, terdiri atas tiga ruangan dan pendopo terbuka yang menampilkan benda-benda yang sangat variatif bentuknya. Di ruangan logam dapat dilihat bermacam-macam koleksi yang terbuat dari logam mulai yang berupa gayung, cermin, wadah, genta, lampu minyak, dan masih banyak macam lainnya. Di ruangan prasejarah, dipamerkan fosil-fosil binatang, tumbuhan, dan alat-alat yang digunakan pada masa prasejarah.

Di ruangan keramik, terpampang secara apik koleksi keramik dan terakota dalam berbagai bentuk dan ukuran. Terlihat koleksi

keramik mulai dari yang berbentuk vas, mangkuk, piring, teko, guci, dan sebagainya. Keramik-keramik tersebut selain merupakan produk lokal ada juga yang berasal dari Cina, Vietnam, maupun Thailand. Bahan terakota atau tanah liat tampaknya menjadi bahan baku yang sangat populer pada masa Majapahit. Hal ini terlihat dari banyaknya temuan koleksi benda-benda yang terbuat dari tanah liat dalam jumlah yang sangat banyak dan variatif. Benda-benda tersebut adalah benda keperluan rumah tangga seperti periuk, kendi, gentong, guci, dan pot bunga. Benda-benda terakota yang berfungsi sebagai bahan bangunan antara lain berupa pipa penyalur air, wuwungan genteng, serta selubung tiang.

Menariknya, ternyata banyak benda-benda dari bahan tanah liat yang dibuat dalam ukuran kecil yang dipakai sebagai miniatur. Miniatur itu tidak hanya berbentuk manusia tetapi juga berbentuk rumah, tiang atau pun unsur bangunan lainnya. Untuk arca-arca miniatur tidak hanya dibuat berdasarkan jenis kelamin maupun usia, tetapi ada yang sengaja divisualkan dalam berbagai macam etnis yang ada di Majapahit, misalnya berwajah Cina, Persia, dan Arab. Koleksi berbahan batu didominasi oleh bentuk arca walaupun juga ada bentuk lain seperti anak timbangan, pipisan, lumpang, serta umpak.

Masih di area museum kita dapat melihat sebuah struktur bata yang tampaknya merupakan hasil penggalian. Struktur ini merupakan sisa pemukiman masa Majapahit, selain itu juga terdapat sumur tua yang ternyata tetap berair hingga saat ini. Jumlah koleksi yang sangat banyak ini membuat kita semakin tertarik untuk mengunjungi objek-objek lainnya yang dapat mengugah kenangan akan Majapahit.



Situs Pemukiman BPA, Situs Trowulan, Mojokerto



Gapura Wringin Lawang, Situs Trowulan, Mojoke

Perjalanan ini dilanjutkan dengan memutar kembali arah menuju sentra kerajinan patung. Tidak jauh dari sentra kerajinan itu sebuah gapura bentar seakan mengucapkan selamat datang di situs Trowulan.

Gapura yang dikenal dengan nama Wringin lawang dan berbahan bata merah ini terletak di Desa Jati pasar. Bentuk bentar yaitu candi yang dibelah dua, gapura ini terbagi menjadi tiga bagian yakni bagian kaki dengan tinggi 4,7 m, pada bagian ini terdapat anak tangga yang terbuat dari batu andesit pada sisi timur dan barat. Bagian tubuh setinggi 6,6 m dan bagian teratas yaitu atap setinggi 7,85 m. Atap gapura bentuknya bertingkat dihiasi dengan menara-menara kecil disetiap tingkatnya. Gapura dengan tinggi 19,2 m ini telah mengalami pemugaran selama empat tahun dari 1991--1995.

Sebelum dipugar bagian tubuh dan atap candi sisi utara telah hilang, namun dengan pelaksanaan pemugaran gapura Wringin Lawang telah utuh kembali.

Dari hasil penggalian arkeologi didapat sisa-sisa tumpukan bata merah yang diperkirakan merupakan pagar keliling. Diperkirakan gapura ini merupakan pintu masuk sebuah permukiman.

Kembali menyusuri jalan raya Mojokerto Jombang yang telah dilalui sebelumnya mengarah ke museum trowulan kita dapat melihat sebuah kolam nan luas, masyarakat Trowulan menyebut kolam ini dengan nama Segaran, mungkin karena luasnya yang mirip segara (laut), sehingga nama ini melekat pada kolam yang luasnya kurang lebih 6 ha. Kolam Segaran memiliki ukuran panjang 375 m, lebar 125 m, dan tinggi 3,10 m. Daya tampung air maksimal 223.123 m³. Saat ditemukan pertama kali oleh Ir. Henry Maclain Pont tahun 1926 hampir seluruh kolam tertutup oleh tanah dan rumput. Kolam ini mengalami beberapa kali



Kolam Segaran, Situs Trowulan, Mojokerto

pemugaran hingga selesai dipugar tahun 1984. Pintu masuk berada di sebelah barat. Pada sisi ini terdapat tangga untuk turun ke kolam. Di beberapa sisi terdapat saluran yang mengalir ke dalam kolam dan ada pula yang mengalir ke luar ke saluran pembuangan.

Dari kolam Segaran, perjalanan menapaki jejak tinggalan kerajaan Majapahit dapat dilanjutkan ke arah timur laut. Di sana ada dua makam kuna, makam Putri Cempo dan Kubur Panjang begitu masyarakat menyebutnya.

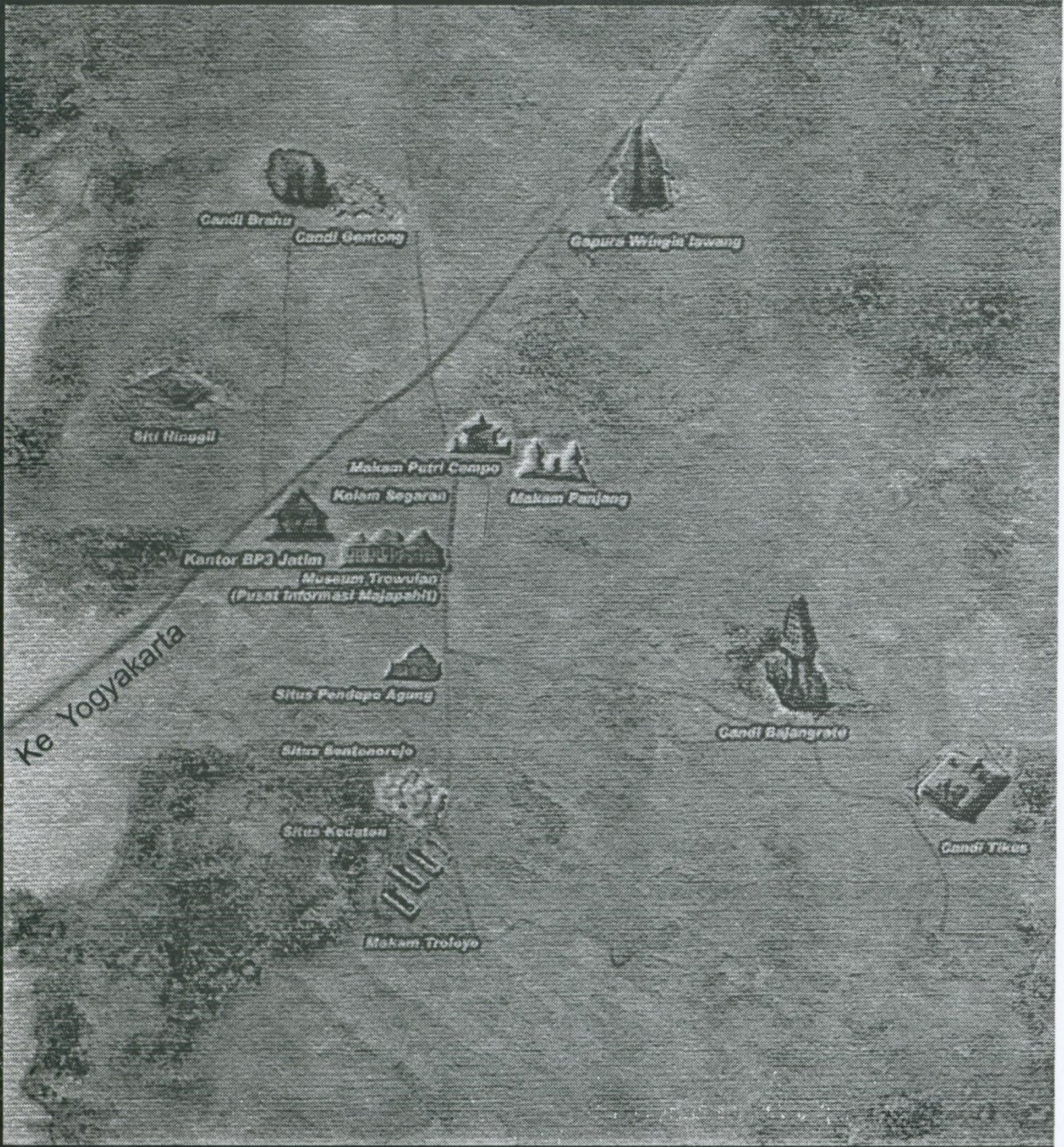
Di makam Putri Cempo terdapat angka tahun 1230 Saka yang terpahat pada salah satu nisannya. Makam ini sering dihubungkan dengan tokoh Brawijaya terakhir yang berpesan agar kelak ketika meninggal ia dikubur secara Islam di Sastrawulan dan karena perlakuan putranya R. Patah yang telah menganggapnya sebagai perempuan maka makamnya diberinama Putri Cempo. Makam kuna lainnya adalah Kubur Panjang. Entah bagaimana mulanya sebuah prasasti peringatan penanaman pohon boddhi bisa berubah

Kolam Segaran banyak menyimpan cerita yang menarik. Salah satunya, konon pada masa kejayaan Majapahit, kolam ini digunakan sebagai tempat rekreasi dan tempat menjamu tamu-tamu kerajaan. Nah, sehabis menjamu tamu, peralatan perjamuan seperti piring, sendok, pisau yang semuanya terbuat dari emas dilempar ke dalam kolam. Hal ini untuk menunjukkan betapa kayanya kerajaan Majapahit. Walau tidak terbukti secara arkeologi, namun cerita ini

Yoni Klinteraja

Ke Sur

PETA PERSEBARAN BCB DI SITUS TROWULAN



menjadi sebuah nisan kubur. Jelasnya, dari prasasti yang dijadikan nisan itu diketahui bahwa pada tahun 1203 Saka sebuah pohon boddhi ditanam di area itu. Tidak jauh dari kedua makam ini terdapat sebuah candi yang diberinama candi Minak Jinggo. Tidak banyak informasi yang didapat di tempat ini. Hal ini mungkin karena hingga saat ini candi Minak Jinggo masih dalam proses penelitian. Upaya penelitian dan penyelamatan tengah dilakukan, terlihat dengan diadakannya penggalian untuk mengetahui lebih jelas mengenai bentuk dan luas bangunan candi.

Ada hal yang menarik jika kita berkunjung ke candi Minak Jinggo. Ini lantaran bahan bangunan candi di Desa Trowulan ini banyak menggunakan batu andesit yang diukir. Pemakaian bahan selain bata merah dalam jumlah yang cukup banyak menjadi keunikan tersendiri bagi candi-candi di situs Trowulan. Pada akhirnya, penelitian dan pemugaran candi Minak Jinggo ini nantinya diharapkan dapat memperkaya objek wisata budaya di bekas ibu kota kerajaan Majapahit.

Masih ada beberapa tempat lainnya harus dikunjungi. Perjalanan pun dapat dilanjutkan kearah selatan dan berbelok ke arah gapura Bajang ratu. Gapura dengan tipe paduraksa ini sering diidentikkan dengan pintu masuk bangunan suci yang diperuntukkan Raja Jayanegara. Bangunan ini memiliki kelebihan dibanding bangunan-bangunan lain yang ada di situs Trowulan, karena di gapura berbahan bata merah tersebut dipahatkan dua cerita sebagai relief candi. Cerita Ramayana dan Sritanjung menghias indah dan penuh makna. Dengan tinggi 16,5 m, panjang 11,5 m dan lebar 10,5 m, gapura Bajang Ratu telah mengalami pemugaran dari bentuk pertama kali di temukan.

Di kalangan masyarakat berkembang mitos jika seseorang melewati pintu gapura ini maka ia akan kegagalan. Mitos ini agaknya terilhami oleh sebuah cerita rakyat yang konon pada masa pemerintahan Brawijaya V memerintah, Beliau

pernah membuatkan keraton untuk putra mahkota. Pada waktu itu sang putra mahkota masih ada dalam kandungan Dewi Arimbi, seorang raksesi dari Alengka yang menyamar sebagai manusia. Belum sempat melahirkan putranya, penyamaran Dewi Arimbi diketahui oleh sang raja. Terdorong oleh rasa takutnya Dewi Arimbi melarikan diri ke Kencong, Kediri dan melahirkan anak bernama Arya Damar. Pembangunan keraton yang tengah dalam proses itu akhirnya dihentikan. Sementara itu, gapura masuk ke istana telah tuntas dibangun. Nah, kegagalan dalam membangun istana itulah yang akhirnya dikemudian hari memunculkan mitos bahwa barang siapa yang melewati gapura Bajang Ratu akan menemui kegagalan.

Masih di Desa Temon dengan menelusuri jalan desa, tepatnya di sebuah belokan yang tajam dapat dijumpai sebuah pertirtaan dengan pemandangan yang cukup indah. Keberadaannya tidak sengaja, dimana saat Trowulan dilanda wabah tikus tahun 1914,





Petirtaan Tikus, Situs Trowulan, Mojokerto

masyarakat terus mencari sarang tikus guna dimusnakan. Pencarian itu sampailah pada sebuah gundukan tanah di Desa Temon. Setelah gundukan tanah yang menjadi sarang tikus itu dibongkar, terdapatlah tumpukan bata merah yang membentuk sebuah kolam. Ukuran kolam petirtaan itu 22,5 X 22,5 m, serta tinggi dari lantai sampai puncak 5,20 m.

Petirtaan ini memiliki 46 pancuran dari bahan batu andesit, namun sayang pancuran yang tersisa saat ini tinggal 19 buah. Bentuk pancuran tidak hanya berbentuk makara sejenis makhluk khayangan, tetapi juga berbentuk bunga patma/lotus. Petirtaan ini dilengkapi dengan dua buah bilik di kanan-kiri tangga masuk kolam. Pada bagian tengah terdapat bangunan miniatur

menara berjumlah 4 buah dengan sebuah menara induk di tengah. Keberadaan menara-menara sebagai perlambang Gunung Mahameru pusat makro kosmos. Sangat disayangkan puncak menara telah hilang sehingga walaupun telah mengalami pemugaran bentuk petirtaan ini tidak utuh lagi.

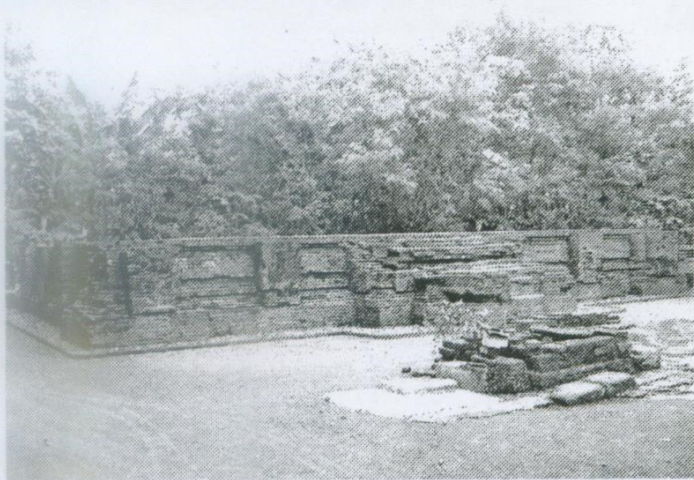
Setelah puas melihat petirtaan yang berlatar Gunung Penanggungan ini, perjalanan wisata budaya terus berlanjut dengan berbalik arah menyusuri kembali jalan yang tadi di tempuh. Sampai di perempatan Ngliguk arah perjalanan dilanjutkan ke arah utara ke sebuah tempat dengan hamparan ubin segi enam (paving) dan sisa dinding bangunan yang ada di situs ini membuat sedikit pertanyaan, Apakah pada masa Majapahit sudah ada lantai paving? begitu mungkin pertanyaan yang ada dibenak setiap orang yang berkunjung ke situs Sentonorejo. Lantai ini terletak dengan kedalaman 1,80 m dibawah permukaan tanah, dengan ukuran lantai tiap sisi 6 cm, tebal 4 cm dan saat ini hanya tersisa 104 buah.

Tidak jauh dari situs Sentonorejo terdapat sebuah sisa bangunan yang dikenal dengan nama candi Kedaton. Candi Kedaton ini terdiri dari dua bangunan, bangun yang menghadap ke barat merupakan bagian kaki candi. Candi ini memiliki denah segi empat berukuran panjang 12,6 m, lebar 9,5 m, dan tinggi yang tersisa 1,58 m dari permukaan tanah. Di depan bangunan terdapat sebuah sumur tua, yang hingga kini masih difungsikan baik untuk kebutuhan air masyarakat setempat maupun untuk kepentingan ritual kelompok tertentu yang percaya bahwa sebelum melakukan meditasi, harus menyucikan diri mempergunakan air dari sumur tua itu.

Bangunan yang kedua adalah sebuah bangunan yang hingga kini belum diketahui secara pasti arah hadapnya, namun diduga bangunan ini memiliki arah hadap yang tidak jauh berbeda dengan bangunan di sebelahnya. Candi Kedaton oleh penduduk sering juga



Pemukiman Sentonorejo, Situs Trowulan, Majokerto



*Atas, Candi Kedaton,
Bawah, Pemukiman Ngliguk Situs Trowulan, Majokerto*





*Makam Troloyo,
Situs Trowulan, Mojokerto*

disebut sumur upas, yang berarti sumur beracun. Konon, sumur ini merupakan sebuah jalan rahasia ke suatu tempat yang aman bagi raja apabila diserang musuh. Untuk menghalangi agar tidak semua orang berani memasukinya, maka jalan rahasia ini diberi nama sumur upas atau sumur beracun.

Perjalanan dilanjutkan ke Troloyo, disini terdapat beberapa kompleks makam. Salah satu yang menarik adalah kompleks makam Pitu atau makam Tujuh. Disebut makam Tujuh karena jumlah makam yang ada di situ berjumlah tujuh. Masyarakat sering menghubungkan ketujuh makam itu dengan tokoh-tokoh Pangeran Notosuryo, Patih Notokusumo, Gajah Permodo, Sabda Paloh, Noyogenggong, Popoputo, dan Emban Kinasih, walaupun pada nisan tidak satu pun menyebut ketujuh tokoh tersebut. Yang cukup menarik dari keberadaan makam kuna ini adalah adanya lambang Surya Majapahit, dan pemahatan huruf Arab yang tidak sempurna. Hal ini oleh para arkeolog ditafsirkan sebagai bukti kehidupan toleransi keagamaan di zaman Majapahit.

Agama Islam sebagai agama minoritas tampaknya telah diterima dikalangan kerajaan dengan bukti lambang kerajaan yang terpahat pada nisan-nisan makam Pitu. Fakta tersebut juga membuktikan bahwa nisan dipesan kepada

pemahat yang beragama lain yang tidak paham dengan huruf Arab dan ayat-ayat suci Alquran. Kasus ini dapat dijadikan pelajaran yang cukup berharga bagi kita bangsa Indonesia, karena di tengah perbedaan, di tengah komunitas mayor dan minor, kebersamaan dan rasa toleransi terpelihara dengan

baik. Makam Pitu ini akhir perjalanan daerah bagian utara Trowulan.

Di daerah selatan menungu dua candi buddhis yang mungkin sedikit berbeda dengan bangunan-bangunan yang terletak di selatan Trowulan. Dari catatan-catatan peneliti Belanda diketahui bahwa dahulu di daerah ini tidak hanya terdapat dua buah candi saja, melainkan ada empat buah candi. Keempat candi itu adalah candi Brahu, candi Gentong, candi Tengah, dan candi Muteran. Tiga dari empat candi tersebut merupakan suatu kesatuan. Patut disesalkan, seiring bergulirnya waktu hanya candi Brahu dan candi Gentong saja yang hingga kini masih tersisa. Setelah kurang lebih 6 tahun dilakukan upaya penyelamatan terhadap candi Gentong, akhirnya didapat dua buah bangunan yang sudah tidak utuh lagi bentuknya, hanya berupa struktur-struktur bata. Bangunan yang terletak di Desa Jambu mente ini ternyata memiliki satu keistimewaan secara arsitektur.

Hanya candi Gentong yang memiliki pola bangunan yang terdiri atas tiga lapisan bata berdenah bujur sangkar dan saling memusat. Pada candi Gentong I, terdiri dari tiga struktur bata yang saling berlapis, cara pemasangannya bata dipasang dengan sistem digosok. Hal ini berbeda dengan dua struktur lain yang

ditemukan mengelilingi tiga struktur yang ada, pemasangan batanya memakai spesi tanah liat.

Bangunan lainnya di kompleks ini dinamakan candi Gentong II, berdenah bujur sangkar dengan ukuran 7,10 x 7,10 m dikelilingi oleh tujuh bangunan dengan posisi delapan penjuru mata angin.

Tidak jauh dari candi Gentong sekitar 350 m arah Barat, berdiri sebuah bangunan candi yang menjulang tinggi. Candi yang memiliki tinggi 25,7 m dan lebar 20,7 m ini dinamakan candi Brahu. Penamaan ini sering dikaitkan dengan sebuah prasasti yang ditemukan tidak jauh dari lokasi candi yaitu prasasti Alasantan. Prasasti yang dikeluarkan Raja Mpu Sindok ini berangka tahun 816 Saka. Disebutkan dalam prasasti tersebut tentang sebuah bangunan suci yang bernama Waharu atau Warahu. Candi Brahu yang terdiri dari atas tiga bagian yaitu kaki, badan, dan atap ini memiliki keistimewaan, karena dibagian atapnya terdapat hiasan berupa stupa. Candi Brahu menjadi akhir perjalanan mengenang Majapahit lewat tinggalannya. Perjalanan wisata budaya ini sungguh suatu perjalanan wisata yang memberi warna tersendiri bagi penikmat budaya tidak hanya di negeri ini tetapi juga di seantero dunia.



Candi Brahu, Situs Trowulan, Mojokerto



Candi Gentong, Situs Trowulan, Mojokerto





Pergulatan Mempertahankan Eksistensi

Situs Trowulan sebagai bekas ibukota Majapahit yang memiliki luas sebaran arkeologis 10 km x 10 km kini menghadapi ancaman perubahan, baik yang disebabkan oleh alam maupun manusia. Salah satu yang cukup mengancam adalah maraknya industri bata di kawasan ini. Harus diakui bahwa tanah yang sangat subur di kawasan ini sangat ideal digunakan sebagai bahan baku bata dengan mutu tinggi. Namun selain mengancam kelestarian ekosistem, industri ini juga ternyata sangat mengancam kelestarian tinggalan arkeologis yang ada di kawasan ini. Berbagai usaha telah dilakukan BP3 Jatim untuk menanggulangi permasalahan ini, melalui penyuluhan maupun program alih profesi masyarakat ke bidang lain. Tetapi, merubah mata pencaharian masyarakat yang sudah berlangsung cukup lama ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Setidaknya dibutuhkan waktu minimal satu generasi untuk mewujudkannya. Walaupun sulit, ini harus dilakukan atau Majapahit hanya tinggal kenangan. (Wicaksono)

KEMAH BUDAYA



Dalam rangka mensosialisasikan benda cagar budaya dilingkungan pendidikan khususnya pendidikan luar biasa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur mengadakan Karya Bakti Pramuka Luar Biasa yang dilaksanakan pada tanggal 10 s/d 12 Juli 2007 bertempat di halaman Pusat Informasi Majapahit. Kegiatan ini diikuti oleh Sekolah Luar Biasa Se Jawa Timur yang berjumlah ± 500 orang. Kegiatan Karya Bakti Pramuka Luar Biasa Se Jawa Timur melibatkan karyawan-karyawati Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur dalam pelaksanaannya. Kegiatannya seperti pengenalan BCB dilingkungan Situs Trowulan mewarnai Karya Bakti Pramuka Luar Biasa ini.



PEMUGARAN



Pemugaran Candi Minakjinggo tahap I ini ditujukan untuk membuka struktur bata dengan penggalian/ekskavasi tanah. Dalam tahap I ini telah berhasil dibuka 31 kotak gali berukuran 4 m x 4 m. Sementara ini ekskavasi tanah telah dapat menemukan tiga buah sudut pagar bangunan yaitu sudut barat daya, sudut tenggara, dan sudut timur laut kecuali itu juga berhasil ditampakkkan sebagian struktur pagar yang memanjang barat-timur dan juga yang memanjang utara-selatan. Kegiatan ekskavasi ini juga menemukan reruntuhan batu-batu candi baik yang polos, berprofil, dan ada yang berrelief. Dalam pemugaran ini juga telah dilakukan konservasi terhadap temuan struktur bata selama ekskavasi. Kegiatan konservasi juga dilakukan pada batu-batu candi lepas yang berasal dari kompleks candi Minakjinggo yang telah dipindahkan ketempat penampungan sementara diluar kompleks candi. Selama kegiatan pemugaran juga dilakukan pendokumentasian kegiatan dan pendokumentasian data. Pendokumentasian dilakukan secara verbal dengan tulisan, pictorial dengan gambar dan peta, serta visual dengan pemotretan



Kultus

Dewi Sri :

Ritual Bersih Desa Di
Pertirtaan Dewi Sri,
Kabupaten Magetan

Menjelang Isya, Mbah Kadiman sudah duduk bersila di atas rumput. kedua tangannya pun ditangkupkan di depan seperti posisi menyembah. Tak lama berselang, mulutnya pun berkemat-kamit mengucapkan kata-kata yang terdengar samar-samar. Dihadapannya terdapat sesaji berupa kepala kambing, empat potong kaki kambing, sebungkus rokok, sepincuk kembang beraneka jenis, yang ditata sedemikian rupa di antara sajian lainnya. Kemenyan yang tadi dibakar pun mulai mengeluarkan asap. Mengepul, membumbung cepat tertiuip angin ke langit. Seakan-akan mengantarkan serentetan doa-doa yang diucapkannya sedari tadi. Saat itu, suasana berubah menjadi sangat mistis.

Prosesi yang dilakukan Mbah Kadiman, seorang pria tua yang dipercaya masyarakat sebagai pemangku desa, merupakan bagian dari ritual bersih desa yang rutin dilakukan setiap tahun oleh Masyarakat Desa Uniknya, ritual bersih desa tersebut dilakukan di sebuah pertirtaan kuno yang terletak di desa itu. Menurut keterangan Gito, salah seorang juru pelihara tempat ini, ritual ini sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat desa. Untuk tahun ini, ritual ini dilakukan pada tanggal 8-9 Februari 2007.

Jam masih menunjukkan pukul 3 sore, ketika kami tiba di lokasi Pertirtaan Dewi Sri. Pertirtaan kuno ini terletak di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Lokasi ini dapat ditempuh melalui dua jalur. Jalur yang pertama melalui Kota Madiun, sedangkan jalur yang kedua dapat ditempuh melalui Kota Maospati. Dari kedua jalur tersebut, jalur pertama adalah yang tercepat dan termudah bila kita menggunakan kendaraan umum. Dari terminal kota madiun, kita dapat melanjutkan perjalanan dengan moda transportasi mobil Angdes (angkutan desa) atau ojek ke arah Magetan yang jumlahnya cukup banyak, sedangkan bila dari terminal Maospati, perjalanan hanya dapat ditempuh dengan ojek saja.

Perjalanan kali ini cukup melelahkan. Dibutuhkan waktu 3 jam lebih dari Trowulan untuk sampai ke lokasi. Namun begitu tiba di sana, perasaan lelah dan penat tiba-tiba hilang begitu saja. Pemandangan sawah yang asri yang dilengkapi dengan kicauan burung-burung dalam suasana perdesaan yang kental benar-benar menghibur kami. Agus Setyono dan Joko Purnomo yang menemani saya dalam tugas meliput prosesi ini pun langsung mengabadikannya ke dalam beberapa jepretan foto, seakan-akan enggan menyalakan momen yang cukup langka untuk ukuran orang kota ini. Tidak lama berselang, kami pun langsung disambut oleh Sugito dan Sumiran, mereka adalah juru pelihara yang ditugaskan oleh BP3 Jatim untuk menjaga situs ini. Kami kemudian diajak menuju rumah mereka yang berjarak tidak jauh dari lokasi. Di sana kami kemudian melepaskan penat sejenak sambil menikmati suguhan kopi hangat.

Menjelang magrib, kami kembali ke lokasi. Di sana kami ketemu Mbah Kadiman yang sedang menyiapkan segala sesuatu untuk kepentingan ritual. Saat itu, ia sedang sibuk meletakkan sesaji di sebidang tanah di sebelah Utara pertirtaan Dewi Sri. Di belakang Mbah Kadiman berdiri seorang pria separuh baya. Tak lama setelah mengatur sesaji, Mbah Kadiman



Prosesi yang dilakukan Mbah Kadiman

pun duduk bersila di atas tanah. Ia kemudian terlihat sangat serius berdoa. Seorang pria separuh baya itu pun ikut duduk bersila di belakang. Kami kemudian hanya menyaksikan dari kejauhan, tidak berani mengusik prosesi ini. Situasi ini berlangsung sekitar 20 menit. Setelah selesai berdoa, kedua pria tadi kemudian menuju ke pertirtaan Dewi Sri. Terlihat Mbah Kadiman kemudian memasukan air yang ada di pertirtaan itu ke dalam satu dirijen yang berukuran 5 liter. Setelah selesai, dirijen tadi kemudian diserahkan ke pria separuh baya tersebut.

Sepertinya prosesi tadi telah selesai. Kami pun mencoba mendekat. Setelah memperkenalkan diri, saya kemudian bertanya ritual apakah yang telah mereka lakukan tadi. Sambil tersenyum Mbah Kadiman kemudian mencoba menjelaskan kepada saya dalam Bahasa Jawa halus yang sangat kental. Ternyata Mbah Kadiman baru saja melakukan sebuah ritual penyembuhan atas permintaan pria separuh baya tadi. Pria separuh baya yang bernama Suharto tadi merupakan penduduk Desa Simbatan yang saat ini telah tinggal di

Kalimantan. Ia meminta Mbah Kadiman untuk melakukan ritual tersebut agar ia dan keluarganya dijauhkan dari kesusahan karena penyakit dan dilapangkan rejekinya. Untuk tujuan tersebut, selain melalui ritual tadi, ia dan keluarganya juga diajarkan untuk meminum air yang berasal dari pertirtaan ini. Tak lama kemudian azan magrib mengumandang. Kami semua pun berjalan keluar dari lokasi. Mbah Kadiman pun mengatakan bahwa ia akan melakukan prosesi bersih desa di pertirtaan Dewi Sri nanti sekitar jam setengah tujuh malam. Kami pun mengangguk mengerti dan tidak sabar menunggu datangnya waktu itu.

Tepat pukul setengah tujuh malam, Mbah Kadiman datang ke lokasi pertirtaan. Ia membawa sebungkus kantong plastik hitam besar. Isinya ternyata beberapa sesaji untuk kepentingan ritual, di antaranya adalah potongan kepala dan kaki kambing, rokok, bunga, bedak, daun sirih, minyak wangi, ayam dan telur beserta nasi dan lauk pauk lainnya dalam satu pincuk, dan sebotol minuman. Kurang dari setengah jam, Mbah Kadiman terlihat khusuk menjalankan prosesi ini. Setelah



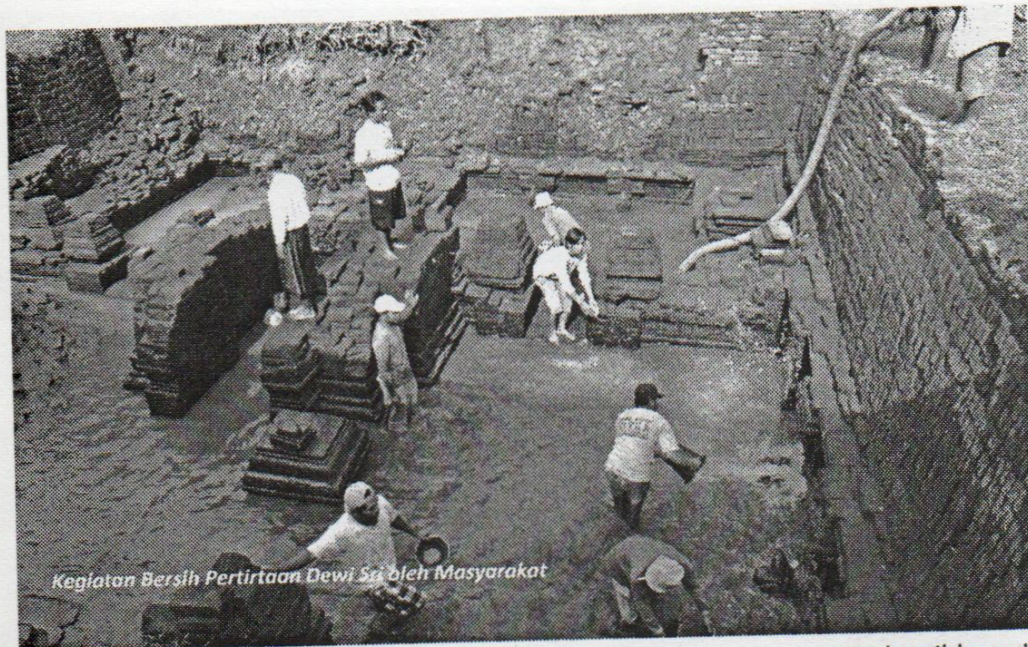
Acara Syukuran dalam rangka Bersih Desa di Desa Simbatan Wetan, Mogetan

selesai, ia kemudian mengajak kami untuk menuju lokasi Sumur Gumuling yang berjarak kurang lebih 500 meter di sebelah Tenggara pertirtaan Dewi Sri.

Di Sumur Gumuling Mbah Kadiman pun melakukan prosesi yang sama. Menurut keterangan Mbah Kadiman, Sumur Gumuling memiliki hubungan yang erat dengan Pertirtaan Dewi Sri. Kedua lokasi ini saling berhubungan secara batin dan fisik. Menurutnya, air yang ada di Sumur Gumuling ini berasal dari Pertirtaan Dewi Sri. Oleh karena itu, tempat ini juga disakralkan. Proses prosesi yang dilakukan oleh Mbah Kadiman seorang diri itu berjalan kurang dari 30 menit. Setelah selesai, Mbah Kadiman pun kemudian beranjak pulang. Terlihat raut-raut keletihan di mukanya. Sesuk meneh! Ujarnya kepada saya. Saya pun mengangguk. Ritual hari ini telah selesai dan akan dilanjutkan besok pagi dengan melakukan pembersihan secara fisik kedua tempat, yaitu Sumur Gumuling dan Pertirtaan Dewi Sri.

Malam itu ternyata sebagian masyarakat Desa Simbatan Wetan juga melakukan upacara syukuran yang dilaksanakan di pinggir jalan

raya. Kami pun segera menuju ke sana. Setelah saya lihat di peta desa, lokasi itu ternyata berada di tengah-tengah desa. Acara syukuran tersebut dipimpin oleh wakil kepala desa. Tidak terlihat Mbah Kadiman di sana. Apakah Mbah Kadiman kelelahan ataukah memang beda ritual? pertanyaan itu langsung terbesit di benak saya. Berbeda dengan ritual yang dilakukan oleh Mbah Kadiman, acara syukuran ini dilangsungkan dalam suasana keislaman. Pancatan doa-doa dalam bahasa arab diucapkan oleh tokoh agama setempat. Isinya berkisar ucapan doa pujian dan syukur kepada Allah atas karunianya dan juga doa-doa pengharapan diberikan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat di waktu yang akan datang. Setelah selesai memanjatkan doa, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Makanan yang jumlahnya cukup banyak tersebut dibawa oleh masing-masing keluarga dan dikumpulkan jadi satu. Suasana keakraban dan suka cita masyarakat desa sangat terasa sekali. Selesai makan bersama, para ibu, remaja putri dan anak kecil kemudian pulang ke rumah, sedangkan para bapak dan remaja pria melanjutkan acara



Kegiatan Bersih Pertirtaan Dewi Sri oleh Masyarakat

tersebut dengan bernyanyi bersama mengikuti lagu yang ditayangkan melalui TV dan VCD tersebut. Acara *melekan* ini ternyata tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Simbatan saja, masyarakat desa-desa di sekitarnya juga melakukan hal yang sama.

Udara pagi yang segar dan dingin membangunkan kami. Sambil menghirup segelas kopi, kami menikmati suasana desa yang asri. Hamparan sawah dengan kicauan burung yang bermain-main di antara tanaman padi sangat menghibur kami. Sayangnya kami tidak bisa berlama-lama karena harus menyiapkan diri meliput upacara bersih desa yang dilakukan pagi ini.

Pagi itu, beberapa ibu sibuk menyiapkan makanan, sedangkan beberapa bapak dan pemuda sudah membawa beberapa perlengkapan kerja bakti dan berkumpul di pertirtaan Dewi Sri. Sebelum kegiatan kerja bakti itu dimulai, iring-iringan makanan berbagai jenis yang diangkat oleh para pemuda ini dibawa ke lokasi. Tidak membutuhkan waktu lama, mereka kemudian melahap habis semua hidangan tersebut.

Kegiatan bersih desa dimulai di Sumur Gumuling. Para bapak dan pemuda menguras dan membersihkan tempat ini. Kegiatan ini yang dilakukan dengan gelak canda dan tawa ini berlangsung sekitar satu jam. Setelah dianggap selesai, mereka kemudian berjalan menuju ke

pertirtaan Dewi Sri. Di sana telah menunggu para pengunjung yang juga ingin menyaksikan upacara bersih desa yang telah cukup dikenal tersebut. Sekitar pukul setengah sembilan kegiatan bersih desa di Pertirtaan Dewi Sri dimulai. Selain melakukan menguras air di pertirtaan dengan menggunakan mesin diesel, mereka juga membersihkan situs dari kotoran tanah dan lumpur. Suasana kegiatan itu diramaikan dengan kegiatan menangkap ikan yang ada di situs. Selain ikan-ikan kecil, di situs pertirtaan juga terdapat 1 ikan lele yang berukuran cukup besar dengan panjang tubuh 80 cm. Sekitar pukul sembilan, rombongan Dinas Kebudayaan Magetan yang dipimpin oleh Bapak Marjono datang ke lokasi untuk melakukan peninjauan terhadap kegiatan bersih desa tersebut.

Kegiatan membersihkan pertirtaan Dewi Sri berakhir sekitar pukul setengah sebelas. Masyarakat kemudian kembali ke rumah masing-masing yang kemudian mempersiapkan acara selanjutnya yang berupa acara syukuran dan perayaan yang dilakukan dengan mengundang kesenian Tayup. Mengingat pada saat itu hari Jumat, maka acara tersebut dilaksanakan setelah masyarakat melakukan ibadah sholat Jum'at.

Acara syukuran dan perayaan bersih desa pertama kali dilakukan di Sumur Gumuling pada pukul setengah tiga sore. Para *gledek / tandak* (penari) baru tiba di tempat karena sebelumnya sempat turun hujan yang cukup deras. Acara Tayup di Sumur Gumuling dilakukan sekitar 10 menit. Setelah itu para penari beserta para penabuh gamelan menuju ke situs pertirtaan Dewi Sri untuk melakukan ritual tayup utama.

Di sana telah menunggu para pengunjung yang jumlahnya cukup banyak. Acara Tayup



Ritual yang dilakukan dengan menarikan ikan-ikan yang hidup di Pertirtaan Dewi Sri

yang dilakukan di situs pertirtaan Dewi Sri dibuka dengan tarian dan nyanyian dari para *gledek / tandak*. Puncak kegiatan acara ini adalah tarian *tayup* yang diiringi oleh tiga penari laki-laki asal Dusun Simbatan yang menarikan ikan-ikan yang ada di Situs Pertirtaan Dewi Sri. Kegiatan tersebut kemudian diakhiri dengan melakukan pelepasan kembali ikan-ikan tersebut ke dalam pertirtaan yang diiringi oleh penaburan beras kuning yang dilakukan oleh para wanita desa. Penaburan beras kuning tersebut dilakukan karena dipercaya agar masyarakat sekitar terhindar dari marabahaya. Acara yang sangat meriah ini baru berakhir pada pukul lima sore

Walau acara telah berakhir, banyak para pengunjung yang masih tetap bertahan di lokasi. Menikmati pertirtaan Dewi Sri dalam suasana sunset yang ternyata memunculkan kesan romantisme. Benar-benar sangat indah.

PENUTUP

Dalam masyarakat Desa Simbatan, Pertirtaan Dewi Sri masih dianggap keramat. Masyarakat percaya bahwa di pertirtaan ini terdapat makhluk halus yang menjaga masyarakat dan desa mereka. Mereka percaya bahwa penghuni gaib Pertirtaan Dewi Sri dapat mengabdikan segala hajat mereka asalkan

dilakukan sesuai dengan persyaratan yang benar. Berbagai hajat masyarakat tersebut di antaranya terkait dengan beberapa aspek kehidupan di antaranya seperti rejeki, kesuksesan kerja, keberhasilan panen, dan kesehatan.

Manifestasi dari kepercayaan masyarakat Desa Simbatan tersebut terhadap pertirtaan Dewi Sri diwujudkan dengan kegiatan bersih desa yang dilakukan di situs ini pada hari Jumat pertama di Bulan Suro menurut kalender Jawa. Tujuan dari kegiatan tersebut menurut keterangan masyarakat adalah untuk menyenangkan hati mahluk gaib penunggu pertirtaan Dewi Sri. Bila diamati secara cermat, tradisi yang menurut masyarakat telah berlangsung cukup lama ini merupakan salah satu wujud pengkultusan masyarakat terhadap Dewi Sri. Dapat dipahami bahwa tradisi ini terus dijunjung oleh masyarakat Desa Simbatan mengingat hingga kini sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian.

Pertirtaan Dewi Sri

Situs Pertirtaan Dewi Sri secara keseluruhan merupakan suatu bangunan pertirtaan. Hal ini nampak jelas dengan adanya bangunan kolam dan pancuran-pancuran yang ada di bagian-bagian tertentu. Pertirtaan Dewi Sri merupakan bangunan kolam yang terletak di bawah permukaan tanah yang sebagian besar komponennya tersusun dari bata. Oleh karena itu, apabila hendak mencapai lantai dasar pertirtaan harus menuruni tangga yang berada di sisi timur.

Pada dinding barat bilik utama terdapat arca pancuran wanita dari bahan batu andesit. Arca wanita inilah yang kemudian oleh masyarakat dianggap sebagai arca Dewi Sri. Di Jawa ada keyakinan bahwa Dewi Sri dianggap sebagai dewi kesuburan dan dihubungkan dengan pertanian. Di pulau Jawa dan Bali Dewi Shri atau Dewi Sri dikenal sebagai dewi bercocok tanam, terutama padi dan sawah. Ia merupakan representasi dari dunia bawah tanah dan juga bulan. Ia mengontrol bahan makanan di bumi dan kematian. Oleh karena ia merupakan simbol bagi padi, ia juga dipandang sebagai ibu kehidupan.

Mengenai Dewi Sri, menurut cerita legenda bercorak Hindu Jawa yang berkembang di Indonesia diceritakan bahwa Dewi Sri merupakan istri Bathara Guru. Pada suatu masa, Dewi Sri dikejar-kejar oleh dewa bawahan Bathara Guru karena terpesona akan

kecantikannya. Karena kesal, dewa bawahan itu pun kemudian dikutuk oleh Dewi Sri menjadi babi hutan. Namun walaupun telah berubah menjadi babi hutan, dewa bawahan tersebut terus mengejar Dewi Sri. Selanjutnya Dewi Sri pun memohon agar ia berubah menjadi tanaman agar tidak dikejar-kejar babi hutan itu lagi, dan kemudian ia menjelma menjadi tanaman padi di sawah. Namun demikian, ternyata babi hutan tersebut terus mengejar Dewi Sri dengan menjadi hama bagi tanaman padi.

Arca wanita yang terdapat di Pertirtaan Dewi Sri yang diidentifikasi oleh masyarakat sebagai Dewi Sri tersebut memakai mahkota yang bentuknya bertingkat mengecil ke atas, dan berhiaskan simbar / antefik. Arca tersebut memiliki *prabha* dan *stela*. Rambut arca digambarkan berombak panjang sampai bahu. Pada lehernya terdapat 3 lapis *hara*, salah satunya bermotif sulur-suluran. Arca tersebut bertangan dua dengan posisi tangan sedang memegang payudara yang berfungsi sebagai pancuran. Air pancuran ini dialirkan dari belakang stela. Air yang keluar dari payudara dapat diidentikkan dengan air susu. Dalam mitologi agama Hindu/Budha, air susu dianggap melenyapkan *mala*. Kedua lengan arca memakai gelang polos masing-masing 2 buah dan kelat bahu masing-masing dua buah berhias sulur-suluran. Kain digambarkan hingga ke mata kaki. Di kiri kanan pinggang terdapat *uncal* dan *drapery* di perut dan kiri kanan kaki. Gelang kaki digambarkan berbentuk sulur-suluran. Arca berdiri di atas padma ganda yang menempel pada *stela*. Di kiri kanan kaki arca terdapat hiasan padma sederhana yang seolah-olah keluar dari padma ganda.

Berdasarkan pengamatan, arca ini kemungkinan diidentifikasi sebagai Dewi Laksmi, yang merupakan salah satu perwujudan Durga yang biasanya ditempatkan pada pertirtaan. Nama lain Laksmi adalah *Padmasambhawa* (yang lahir dari teratai mekar) atau *padmesthita* (yang berdiri di atas

padma) (Zimmer, 1962: 91). Padma itu sendiri merupakan lambang kelahiran (*Santiko*, 1985: 292).

Dewi Laksmi sendiri merupakan *sakti* (istri) dari Dewa Wisnu. Biasanya, Dewa Wisnu digambarkan bersama dua saktinya yaitu Dewi Sri dan Dewi Laksmi. Menurut konsep, Laksmi adalah istri tertua dari Dewa Wisnu. Walaupun demikian, sangat susah dimengerti mengapa Arca Sri dan Arca Laksmi dibedakan karena sebenarnya mereka adalah satu (*sama*) dalam penggambarannya. Sakti-sakti Wisnu tersebut biasanya ditemui bersama Wisnu. Namun tidak jarang juga kita hanya menemui sakti tersebut saja. Bila demikian, maka kita dapat menyebut arca tersebut sebagai Arca Laksmi atau Arca Sri. (Gupte, hal. 56).

Penggambaran Laksmi yang ditemui secara individual menurut konsep ikonografi India adalah bila arca tersebut bertangan empat maka ia memegang atribut cakra, sangkha bersayap, teratai dan cemara. Bila arca tersebut bertangan dua maka ia digambarkan sedang memegang sangkha bersayap dan lotus yang ditemani oleh *Vidyadharas* di kedua sisi. (Gupte, hal. 56). Namun berbeda dengan gaya ikonografi India, Arca Laksmi di Indonesia digambarkan dalam posisi tangan memegang payudara. Selain di Pertirtaan Dewi Sri, konsep Dewi Laksmi dalam sebuah pertirtaan, dapat di temui juga seperti di Pertirtaan Belahan, Mojokerto. Arca Laksmi tersebut digambarkan dengan posisi berdiri dan kedua tangan memegang payudara yang mengeluarkan air. Arca Laksmi ini diapit oleh dua buah jaladwara yang berbentuk padma di sebelah kanan dan kirinya. Di atas Arca Dewi Laksmi terdapat relief *kala* yang distilir berbentuk sulur-suluran. Gaya penggambaran *kala* ini adalah merupakan gaya khas *kala* dari masa Jawa Timur.

Di samping itu, masih terdapat dua buah *kala* lagi yang sudah lepas dari tempat aslinya. Saat ini kedua *kala* tersebut berada di depan pintu masuk bilik utama dan pada dinding utara bilik utara. *Kala* yang berada di dinding utara bilik utara mempunyai spesifikasi. Wajah *kala*

digambarkan ramah (*santa*), bukan menyeramkan (*ugra*). Mempunyai rahang bawah. Kedua tangannya digambarkan lengkap dilipat ke depan seolah-olah dalam posisi tengkurap dengan kesepuluh jari di bawah dagu. Namun secara keseluruhan, bentuk rahang lengkap dan kesepuluh jari bebas dalam arti tidak menggenggam sesuatu. Tipe gaya *kala* seperti ini sangat menarik karena sangat jarang ditemukan di Indonesia. Satu-satunya yang sedikit banyak mendekati gaya penggambaran *kala* Pertirtaan Dewi Sri adalah bentuk *kala* pada Candi Singosari Di Malang, Jawa Timur.

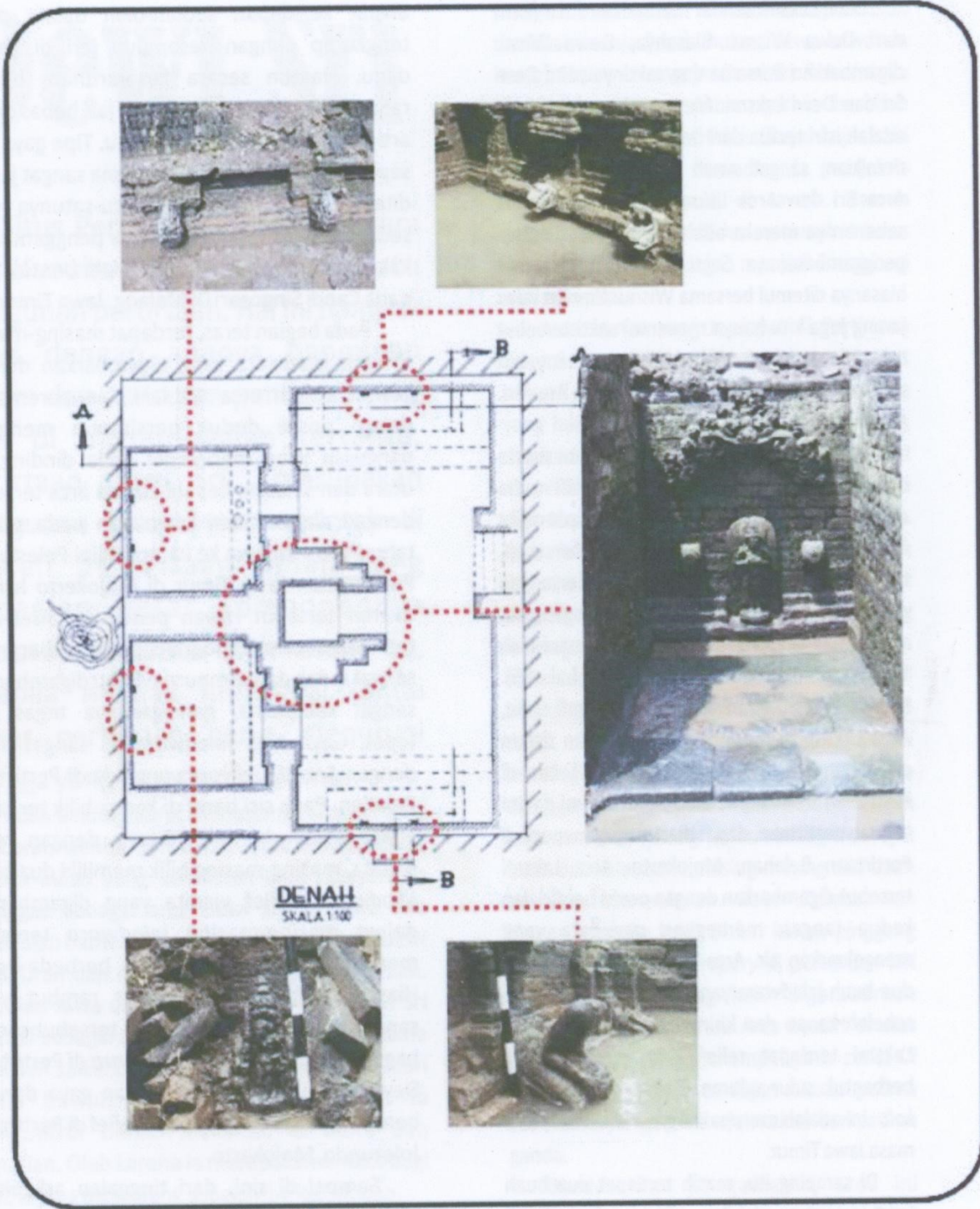
Pada bagian teras, terdapat masing-masing 2 buah jaladwara yang digambarkan dengan bentuk tubuh arca laki-laki dan perempuan dalam posisi duduk bersimpuh mengapit pancuran yang menempel pada dinding sisi utara dan selatan. Kepala-kepala arca tersebut dengan alasan demi keamanan pada sekitar tahun 1994 dibawa ke kantor Balai Pelestarian Peninggalan Jawa Timur di Mojokerto karena daerah tersebut rawan pencurian. Arca-arca tersebut secara ikonografis penggambarannya sangat indah dan sempurna. Bahu digambarkan sangat sempurna, garis-garisnya tegas dan tepat. Gaya Arca *Jaladwara* ini sangat mirip dengan Arca *Jaladwara* yang ada di Pertirtaan Belahan. Pada sisi barat di kedua bilik terdapat *jaladwara* berbentuk *makara* dengan relief wanita, masing-masing bilik memiliki dua buah *jaladwara*. Relief wanita yang digambarkan dalam masing-masing *jaladwara* tersebut memiliki gaya berdiri yang berbeda-beda. Hiasan rambut dan alur-alur rambut yang sangat jelas pada relief wanita tersebut sangat bagus. Gaya relief pada *jaladwara* di Pertirtaan Dewi Sri ini memiliki kesamaan gaya dengan bentuk hiasan dan gaya pada relief di Pertirtaan Jolotundo, Mojokerto.

Sampai di sini, dari tinggalan arkeologis yang ditemui di pertirtaan Dewi Sri, tampak bahwa beberapa komponen pertirtaan ini memiliki persamaan dengan tinggalan arkeologis yang ada di Pertirtaan Belahan dan Pertirtaan Jolotundo, Mojokerto. Dengan

SITUS

Tempat suci (situs) pertirtaan Dewi Sri di Magetan, Jawa Timur, yang merupakan salah satu situs pertirtaan Dewi Sri yang masih ada di Indonesia.

Tempat suci (situs) pertirtaan Dewi Sri di Magetan, Jawa Timur, yang merupakan salah satu situs pertirtaan Dewi Sri yang masih ada di Indonesia.



Peta Situasi Pertirtaan Dewi Sri, Kabupaten Magetan

demikian, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sementara bahwa pertirtaan-pertirtaan ini kemungkinan besar memiliki keterkaitan dan dibangun dalam satu masa. Bila Candi Belahan dan Pertirtaan Jolotundo dikaitkan dengan masa pemerintahan Dharmawangsa Tguh – Airlangga pada masa abad X-XI Masehi (Kinney 1997: 50-67). maka ada kemungkinan bahwa pertirtaan Dewi Sri berasal dari masa yang sama. Adapun latar belakang keagamaan ketiga tinggalan arkeologis tersebut pun sama-sama beraliran Hindu Waisnawa.

Dugaaan latar belakang sejarah pertirtaan Dewi Sri yang ditarik dari bukti-bukti arkeologisnya tersebut di atas dapat juga didukung dari temuan data-data historis lain yang ditemukan di sekitar wilayah Kabupaten Magetan. Seperti kita ketahui bersama, di wilayah Kabupaten Magetan banyak ditemukan prasasti yang berasal dari sekitar abad X Masehi. Prasasti-prasasti tersebut antara lain prasasti Kawambang Kulwan dari Maospati yang sekarang disimpan di Museum Nasional. Prasasti tersebut berasal dari tahun 913 Śaka atau setara dengan tahun 991 Masehi. Selain itu, di sekitar daerah ini ditemukan juga prasasti lainnya, di antaranya seperti Prasasti Taji dari Maospati, Prasasti Kledokan dari Maospati, Bulu Gledek dari Maospati, Prasasti dari masa pemerintahan Raja Jayabhaya dari Parang.

Sementara itu, Hariani Santiko dalam penelitiannya di Simbatan menemukan miniatur rumah dengan angka 905 dan 917 pada bagian atapnya. Temuan ini diasumsikan oleh Hariani berangka tahun *saka* sehingga berasal dari 983 Masehi dan 995 Masehi (Santiko, 1985: 296).

Sementara itu, masih ada beberapa temuan arkeologis yang berupa miniatur rumah dari Simbatan dan sekitarnya yang berasal dari sekitar abad X Masehi, baik yang masih *in situ* maupun menjadi koleksi Museum Nasional (Haryosudibyo, 1998). Salah satu miniatur rumah/lambung padi

tersebut pada bagian atapnya terdapat angka 919, dan dibaliknya terdapat relief *sangkha* bersayap. Angka tersebut dapat diasumsikan sebagai tahun 919 Ś yang setara dengan 997 M.

Terkait dengan latar belakang keagamaan pertirtaan Dewi Sri, *sangkha* bersayap yang terdapat pada miniatur rumah tersebut dapat menguatkan dugaan bahwa pertirtaan Dewi Sri beraliran Hindu Waisnawa. Hal tersebut dikarenakan *sangkha* bersayap merupakan salah satu atribut Wisnu. Selain itu, miniatur rumah/lambung padi yang lain bertuliskan *sri palā*. Di dalam mitologi agama Hindu, *sri palā* merupakan salah satu atribut yang dipegang salah satu tangan Dewi Mahalaksmi. (Wicaksono Dwi Nugroho, M.Hum dan Ririet Surjandari, M.Hum)

DAFTAR PUSTAKA

- Studi Teknis Dewi Sri, Desa Simbatan Wetan, Kabupaten Magetan. BP3 Jatim 2006
- Hariani Santiko, 1992. Bhatari Durga. Disertasi. Depok: Penerbit FSUI
- _____, 1977. "Dewi Sri. Unsur Pemujaan Kesuburan pada Mitos Padi. MISI VII/3. Jakarta: Bhratara.
- Inventarie de Hindoe-Odhenden. Weltevreden: Albrech & Co. 1918.
- Marsad, 2004. Ragam Hias Kepala Kala Masa Klasik Muda Abad 13-15 M di Jawa Timur. Skripsi. Depok: FIB UI
- Oudheidkundig Verslag, Batavia, Koninklijk Drukkerij de Unie, 1937
- Rapporten Van de Commissie in Nederlandsch Indie voor Oudheid Onderzoek op Java en Madoera, 1907. Batavia: Albrecht & Co 1909.
- Rapporten Van de Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch Indie 1915.
- RS. Gupte, 1972. Iconography of Hindu Budhist and Jain. Bombay: DB Taraporewali Sons & Private Ltd.
- Vogler, EB, 1949. De Monsterkop Uit Het Omlijtstingsornament van temple Doorgangen en Nissen in Hindoe-Javaansche Boukunsts. Leiden: EJ Brill



*Relief di Pendopo Agung
Trowulan yang dibuat
berdasarkan imajinasi ini
menggambarkan adegan saat
Gadja Mada mengucapkan
Sumpah Palapa.*

MAJAPAHIT: PERSATUAN DAN KESATUAN

Majapahit sebagai salah satu kerajaan besar di Nusantara mencapai kebesarannya pada abad XIV Masehi. Bukti-bukti kejayaan Majapahit terutama berdasarkan keterangan-keterangan dalam Nagarakrtagama yang ditulis oleh Prapanca seorang pujangga yang hidup pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, dan diselesaikan pada tahun 1365 M. Dalam Nagarakrtagama menyebutkan dan menunjukkan bahwa wilayah yang berada di bawah pengaruh Majapahit meliputi wilayah lebih luas dari pada kepulauan Nusantara dewasa ini. Kebesaran Majapahit tersebut tidak digambarkan berdasarkan luasnya teritorium ataupun luasnya wilayah pengaruhnya, akan tetapi lebih dihubungkan dengan orde sosial yang dapat diciptakan, sehingga lebih mampu mewujudkan masyarakat tata tentrem kerto raharjo seperti yang senantiasa diidealisasikan dalam pewayangan dengan milenarisme dalam tradisi peradaban kejawen.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa abad 14 M adalah jaman berkembangannya kerajaan Majapahit, yaitu mencapai puncak kemegahannya pada jaman pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389 M). Kemegahan tersebut tidak lain didukung oleh sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang dapat diandalkan dalam menghadapi segala bidang kehidupan yang sangat dinamis. Sumberdaya manusia terlihat dari tokoh-tokohnya yang mampu menyatukan Nusantara seperti Hayam Wuruk sebagai raja dan Gajah Mada sebagai patihnya yang sangat didukung segenap masyarakat dibawahnya, para pujangga yang banyak menghasilkan karya sastra bermutu tinggi, dan para arsiteknya yang telah menciptakan berbagai bangunan yang megah dan monumental. Sedangkan sumberdaya alam terlihat dari letaknya yang berada di ujung kipas alluvial merupakan daerah yang subur dan sangat sesuai untuk lahan pertanian. Dengan

kondisi alam yang subur tersebut memacu untuk meningkatkan hasil pertanian. Meningkatnya hasil pertanian tersebut pada akhirnya akan mendorong aktivitas perdagangan menjadi lebih meningkat yaitu dengan terbentuknya jaringan perdagangan inter-insuler dan internasional, dimana hasil pertanian ditukar dengan berbagai keperluan lain seperti keramik, rempah-rempah dan sebagainya. Dengan demikian perdagangan kala itu sudah sangat ramai dan berkembang sangat pesat. Sehingga kondisi tersebut menjadikan daya tarik tersendiri bagi pendatang dari daerah lain untuk bermukim di kotaraja Majapahit. Banyak orang asing yang menetap di Majapahit seperti dari Cina, Melayu, India, maupun Persia, bahkan beberapa pengelana asing dari Eropa juga menyempatkan diri untuk singgah di Majapahit dalam perjalanannya. Dengan semakin banyaknya pendatang yang berinteraksi dengan penduduk pribumi Majapahit sudah barang tentu memberikan pengaruh yang tidak sedikit, khususnya dalam bidang agama, seni dan budaya. Dengan demikian dapat dikatakan pada masa itu dinamika masyarakatnya sangat intens dan tinggi. Hal ini meninggalkan bukti-bukti arkeologis yang cukup banyak di Trowulan sebagai bekas kota kerajaan Majapahit.

Dinasti Majapahit berkembang melalui suatu fase pemungutan upeti dari negeri-negeri taklukan atau negeri-negeri yang lebih lemah, dan mencapai puncaknya pada waktu mempunyai dominasi politik atas berbagai daerah di seluruh Nusantara, tetapi tanpa peleburan teritorialnya. Dengan bertambah luas dan majunya perhubungan antar daerah, *system sosio-kultural di dalam wilayah politik Majapahit berintegrasi ke dalam secara lebih kuat dan lebih jelas, terpisah dari sosio-kultural yang lain secara teritorial.* Dalam hal ini kita berhadapan dengan apa yang disebut dengan integrasi tingkat negara. Sebelum mencapai tingkatan tersebut, yang terdapat hanya komunitas-komunitas kecil dengan spesialisasi yang terbatas, sedang hubungan ekonomi, social dan religius antar komunitas tidak begitu banyak. Ini berarti pengintegrasian dibentuk melalui *kerjasama dalam soal-soal sosio-kultural di bawah pengawasan suatu kelas teokratis.* Hasilnya ialah produktivitas bertambah, jumlah penduduk meningkat, bangunan-bangunan umum menjadi lebih besar, spesialisasi lebih banyak, kekuasaan

pemerintahan pusat semakin kuat dan pengawasan territorial meluas. Dalam tatanan tingkat integrasi yang hasilnya sangat luar biasa tersebut menjadikan Majapahit sebuah negara kerajaan yang sangat besar dan disegani.

Awal Berdirinya Majapahit

Setelah raja terakhir Singhasari yang bernama Kertanagara (1268-1292) gugur, maka Singhasari berada di bawah kekuasaan raja Kadiri Jayakatwang dan berakhirlah riwayat kerajaan Singhasari. Salah seorang keturunan penguasa Singhasari yaitu Wijaya, kemudian berusaha untuk dapat merebut kembali kekuasaan nenek moyangnya dari tangan Jayakatwang. Wijaya adalah anak dari Dyah Lembu Tal, cucu Mahisa Campaka atau Narasinghamurti. Jadi ia masih keturunan Ken Angrok dan Ken Dedes secara langsung. Dari genealoginya Wijaya masih keponakan raja Kertanagara., *bahkan ia diambil menantu oleh raja Kertanagara dan dikawinkan dengan putrinya*

Waktu Jayakatwang dari Kadiri menyerang Singhasari, Wijaya ditunjuk oleh Kertanagara untuk memimpin pasukan Singhasari. Kisah pertempuran tersebut didapatkan dalam Prasasti Kudadu (1294) yang dikeluarkan oleh Kertarajasa Jayawarddhana (Raden Wijaya) dalam rangka memperingati pemberian status desa Kudadu menjadi daerah swatantra. Dalam pertempuran tersebut Wijaya dan pasukannya mengalami kekalahan sehingga melarikan diri sampai ke Madura. Peristiwa tersebut termuat *dalam prasasti Sukamrta (1296) yang dikeluarkan oleh Kertarajasa Jayawarddhana sebagai penetapan daerah Sukamrta kembali menjadi daerah swatantra.* Dalam pelariannya ke Madura, Wijaya diterima oleh Aryya Wiraraja, yang kemudian mengusahakan agar ia dapat diterima menyerahkan diri kepada Jayakatwang di Kadiri. Wijaya akhirnya mendapat kepercayaan penuh dari raja Jayakatwang, sehingga pada waktu Wijaya minta daerah Tarik untuk dibuka menjadi desa, *dengan dalih akan dijadikan pertahanan terdepan dalam menghadapi musuh yang menyerang melalui sungai Brantas, permintaan itu dikabulkan.* Daerah Tarik dibuka oleh Wijaya dengan bantuan dari Wiraraja, menjadi desa

dengan nama Majapahit

Setelah merasa kekuatannya telah cukup, maka Wijaya menghimpun dukungannya untuk menyerang Jayakatwang. Dukungan utama dari Adipati Wiraraja yang telah menyiapkan orang-orangnya untuk datang membantu ke Majapahit. Bertepatan dengan selesainya persiapan-persiapan untuk mengadakan perlawanan terhadap Raja Jayakatwang, pada awal tahun 1293 datanglah bala tentara Khubilai Khan yang sebenarnya dikirimkan untuk menyerang Singhasari, menyambut tantangan Raja Kertanegara yang telah menganiaya utusannya, Meng-Ch'i. Kedatangan pasukan Cina dimanfaatkan Wijaya untuk dijadikan strategi yang menyatakan tunduk di bawah kekuasaan kaisar dengan tujuan untuk bergabung menggempur Jayakatwang di Daha. Tetapi kemudian dengan tipu muslihat, Wijaya berbalik menyerang seluruh pasukan Cina setelah Jayakatwang dikalahkan. Dengan kalahnya Jayakatwang maka runtuhlah kekuasaan Kadiri/Daha dan diusirnya pasukan Cina maka Wijaya menobatkan dirinya menjadi raja Majapahit. Penobatannya terjadi pada tanggal 15 bulan Kartika (*ri purneng karttikamasa pancadasi*) tahun 1215 Saka (12 November 1293). Nama gelar penobatannya ialah Sri Kertarajasa Jayawarddhana.

Kertarajasa akhirnya menikahi keempat putri Kertanegara, yaitu 1) Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuwaneswari (sebagai permaisuri) memiliki anak bernama Jayanegara (raja Majapahit kedua 1309-1328 M) yang kemudian diangkat sebagai putra mahkota berkedudukan di Kadiri (Daha); 2) Sri Mahadewi Dyah Dewi Narendraduhita; 3) Sri Jayendradewi Dyah Dewi Prajanaparamita; dan 4) Sri Rajendradewi Dyah Dewi Gayatri memiliki dua orang putri bernama Tribhuwana Wijayottunggadewi (raja Majapahit ketiga 1328-1350 M) berkedudukan di Jiwana (Bhre Kahuripan) dan Rajadewi Maharajasa berkedudukan di Daha (Bhre Daha).

Raja-Raja yang Memerintah di Majapahit (1293-1519 M)

Majapahit sebagai sebuah kerajaan memiliki

masa pemerintahan yang berlangsung dari tahun 1293 M sampai 1519 M atau berlangsung selama 226 tahun, suatu masa yang cukup panjang dalam satu dinasti pemerintahan. Raja-raja yang pernah berkuasa di Majapahit adalah sebagai berikut:

1. Raden Wijaya (bergelar Krtajasa Jayawarddhana), masa pemerintahan tahun 1293-1309 M, sebagai pendiri kerajaan Majapahit. Ia adalah keturunan penguasa Singhasari, anak Dyah Lembu Tal, cucu Mahisa Campaka (Narasinghamurti), jadi masih keturunan Ken Arok dan Ken Dedes secara langsung.
2. Jayanagara (bergelar Sri Sundarapandyadewadhiswaranamarajabhiseka Wikramottunga-dewa), masa pemerintahan tahun 1309-1328 M, sebelumnya berkedudukan di Daha (Kadiri) dengan sebutan Bhre Daha. Ia dipersiapkan untuk menggantikan ayahandanya sehingga diangkat sebagai putra mahkota (*rajakumara*).
3. Tribhuwana Wijayottunggadewi (bergelar Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani), 1328-1350 M, sebelumnya berkedudukan di Kahuripan (Bhre Kahuripan).
4. Hayam Wuruk (bergelar Sri Rajasanagara), masa pemerintahan tahun 1350-1389 M, sebelumnya berkedudukan di Jiwana dan dikenal dengan nama Bhre Hyang Wekasing Sukha.
5. Wikramawarddhana (biasa disebut dengan Bhre Hyang Wisesa), masa pemerintahan tahun 1389-1400 M, sebelumnya berkedudukan di Lasem (Bhre Lasem sang Alemu) adalah menantu sekaligus keponakan raja Hayam Wuruk yang dikawinkan dengan putrinya, Kusumawarddhani (Bhre Kabalan) yang berkedudukan di Kabalan.
6. Suhita (dikenal juga dengan sebutan Prabhustri), masa pemerintahan tahun 1429-1447 M, anak dari Wikramawarddhana. Ia menggantikan kakaknya yang telah dinobatkan sebagai putra mahkota yaitu Bhre Hyang Wekasing Sukha II yang berkedudukan di Tumapel (Bhre Tumapel) tetapi sebelum diangkat menjadi raja telah meninggal terlebih dahulu pada tahun 1399 M.
7. Dyah Krtawijaya (bergelar Sri

Wijayaparakramawarddhana), masa pemerintahan tahun 1447-1451 M, sebelumnya berkedudukan di Tumapel (Bhre Tumapel) adalah adik dari Suhita. Dia menggantikan kakaknya menjadi raja karena Suhita tidak memiliki anak.

8. Dyah Wijayakumara (bergelar Sri Rajasawarddhana), masa pemerintahan tahun 1451-1453 M, sebelumnya berkedudukan di Pamotan (Bhre Pamotan) serta di Keling-Kahuripan dan juga dikenal dengan sebutan Sang Sinagara.
9. Dyah Suryawikrama (bergelar Sri Girisawarddhana), masa pemerintahan tahun 1456-1466 M, sebelumnya berkedudukan di Wengker (Bhre Wengker), adalah anak dari Dyah Kertawijaya dan juga dikenal dengan sebutan Bhre Hyang Purwawisesa.
10. Dyah Suraprabhawa (bergelar Sri Singhawikramawarddhana), masa pemerintahan tahun 1466-1474 M, sebelumnya berkedudukan di Tumapel (Bhre Tumapel), dan dikenal dengan sebutan Bhre Pandan Salas. Karena diserang Bhre Kertabhumi pusat pemerintahannya dipindahkan ke Daha.
11. Bhre Kertabhumi, masa pemerintahan tahun 1468-1478 M, mengusir Sri Singhawikramawarddhana sehingga dia dapat berkuasa di Majapahit. Ia adalah anak bungsu dari Sri Rajasawarddhana.
12. Dyah Ranawijaya (Sri Girindrawarddhana), masa pemerintahan tahun 1474-1519 M, sebelumnya berkedudukan di Kling (Bhatara i Kling), anak dari Dyah Suraprabhawa. Pusat pemerintahan sudah tidak di Majapahit tetapi di Kling karena Majapahit masih dikuasai oleh Bhre Kertabhumi. Berusaha mempersatukan kembali Majapahit pada tahun 1478 dengan menyerang Bhre Kertabhumi.

Puncak Kebesaran Kerajaan Majapahit

Pada tahun 1350 M putra mahkota Hayam Wuruk dinobatkan menjadi Raja Majapahit. Ia bergelar Sri Rajasanagara, dan dikenal pula dengan nama Bhre Hyang Wekasing Sukha. Ketika ibunya, Tribhuwanottunggadewi masih memerintah, Hayam Wuruk telah dinobatkan menjadi raja muda (*rajakumara*) dan mendapat daerah Jiwana sebagai daerah lungguhnya.

Jiwana adalah ibukota Kahuripan sehingga ia juga disebut dengan Bhre Kahuripan. Dalam menjalankan pemerintahannya Hayam Wuruk didampingi oleh Gajah Mada yang menduduki jabatan *patih hamangkubhumi*. Jabatan ini sebenarnya sudah diperolehnya ketika ia *m e n g a b d i k e p a d a r a j a* Tribhuwanottunggadewi, yaitu setelah ia berhasil menumpas pemberontakan di Sadeng. Dengan bantuan patih hamangkubhumi Gajah Mada Raja Hayam Wuruk berhasil membawa kerajaan Majapahit ke puncak kebesarannya. Seperti halnya Raja Kertanagara yang mempunyai gagasan *politik perluasan cakrawala mandala* yang meliputi seluruh dwipantara, Gajah Mada ingin melaksanakan pula gagasan *politik nusantara*-nya yang telah dicetuskannya sebagai sumpah palapa di hadapan raja Tribhuwanottunggadewi dan para pembesar kerajaan Majapahit. Dalam rangka menjalankan politik nusantaranya itu satu demi satu daerah-daerah yang belum bernaung di bawah panji kekuasaan Majapahit ditundukkan dan dipersatukannya. Pengaruh kekuasaan dan kerjasama Majapahit meluas sampai keluar Nusantara. Kerjasama itu dilakukan dengan kerajaan lain seperti Malaya, Siam, Ayuthia, Lagor, Siam, Singapura, Campa, Kambodia, Anam, India, dan Cina.

Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, kehidupan masyarakat di segala bidang sudah sangat maju dan sangat teratur, misalnya dalam kehidupan keagamaan antara pemeluk agama Buddha dan Hindu Saiwa hidup berdampingan dengan damai. Bahkan dalam struktur pemerintahan Kerajaan Majapahit terdapat jabatan bagi pendeta Buddha yaitu (*dharmadhyaksa kasogatan/Buddha dharmadhyaksa*) dan pendeta Hindu Saiwa yaitu (*dharmadhyaksa kasaiwan/Saiwa dharmadhyaksa*). Mereka adalah pengawas tertinggi *mandala* di daerah yang menjadi milik keluarga ulama dan agama-agama masing-masing itu.

Dalam bidang pemerintahan sudah terlihat keteraturan tata prajanya dengan adanya jabatan-jabatan yang fungsional pada waktu itu, seperti para pegawai tingkat tinggi (pejabat tinggi) yaitu: tiga orang *mantri* besar (*mandarin-mandarin*) *Hino*, *Sirikan*, dan *Halu*. Kemudian dibawahnya ada jabatan *Tumenggung*, *Demang*,

Kanuruhan, *Rangga* merupakan kepala departemen bagian sipil, sedangkan *Juru Pengalasan* adalah kepala bagian militer. Untuk jabatan pengadilan yang bersifat religius adalah dua orang *dharmadhyaksa* (Saiwa dan Buddha) dibantu tujuh orang *uppapati*. Selanjutnya adalah jabatan *Mantri bhujangga* (cendekiawan) berkecimpung dalam berbagai cabang ilmu diharapkan dapat memberikan nasehat duniawiyah dan memberi tuntunan rohaniyah. Dan sebagai pelaksana ditingkat bawah adalah berbagai pangkat menengah dan rendah seperti *mantra* (mandarin atau pembesar), *para tanda* (kepala jawatan), *para gusti* (kepala rendah), dan *wadyahaji*. *Punggawa* mungkin sekali masih sanak saudara raja dari tingkat rendah yang menghambakan diri di istana. *Bhayangkari* bertugas sebagai penjaga pintu gerbang dalam lingkungan istana, merupakan pengawal pribadi raja. Pasukan *pengalasan* yang merupakan seluruh kekuatan militer yang ada di bawah perintah raja. Kelompok hamba raja tingkat seluruhnya dinamakan *balagawa*. Hamba raja di luar lingkungan istana disebut *mantri* (pembesar). Seluruh struktur tersebut diperkuat dengan adanya jabatan yang ada di daerah bawahan biasanya tergolong sebagai bangsawan daerah (*mantri akuwu ring pinggir*) terdiri dari gubernur (*adhipati*).

Dalam bidang kebudayaan, masyarakat Majapahit waktu itu sudah sangat maju. Hal ini dibuktikan dari banyaknya hasil-hasil budaya yang dapat kita temukan sampai sekarang. Hasil-hasil kebudayaan antara lain dapat digolongkan dalam jenis seni bangunan/arsitektur, seni kriya (*patung dan handycraft*), dan seni pertunjukan. Selain itu juga telah banyak dihasilkan berbagai karya tulis kesusastraan bernilai tinggi yang ditulis oleh para pujangga antara lain:

1. Kitab *Nagarakertagama* (*desawarnana*) yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dan diselesaikan pada tahun 1365.
2. Kakawin *Arjunawijaya* ditulis oleh Mpu Tantular pada masa pemerintahan Raja Rajasanagara (Hayam Wuruk) 1350 - 1389 M.
3. Kakawin *Sutasoma* ditulis oleh Mpu Tantular di bawah lindungan Sri Ranamanggala pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk,

sekitar tahun 1385 M.

4. Kakawin *Lubdhaka* (*Siwaratrikalpa*) ditulis oleh Mpu Tanakung pada pertengahan abad XV di bawah lindungan Sri Adisuraprabhawa.
5. Kakawin *Wrttasancaya* ditulis oleh Mpu Tanakung.
6. Kakawin *Banawa Sekar* ditulis oleh Mpu Tanakung.
7. Kakawin *Kunjarakarna Dharmakathana* ditulis oleh seorang pujangga yang menamakan diri Mpu Dusun penulis dari pedalaman.

Dari puncak kejayaan Majapahit ada tiga mutiara yang diwariskan sebagai pusaka bangsa Indonesia. Ketiga pusaka itu ialah bendera merah putih (*tunggul bang lawan putih*) dari prasasti Kudadu, wawasan nusantara (*dwipa mandala*) dan bhineka tunggal ika (*bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*) dalam kakawin *Sutasoma* tulisan Mpu Tantular.

Politik Nusantara Gajah Mada: Persatuan Nusantara di Bawah Panji Majapahit

Persatuan Nusantara di bawah panji-panji Majapahit ini tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh Gajah Mada sebagai *patih hamangkubhumi*. Gajah Mada adalah seorang pejuang sejati karena ia meniti karir benar-benar mulai dari bawah. Mengenai Gajah Mada sendiri tidak banyak yang dapat diungkapkan karena usul-usulnya tidak begitu diketahui dengan jelas. Ia memulai karirnya di Majapahit sebagai *bekel*, sebuah jabatan yang tergolong rendah. Karena usahanya yang telah berhasil menyelamatkan pemerintahan raja Jayanegara dari pemberontakan Ra Kuti, maka sebagai penghargaan atas jasa-jasanya ia diangkat sebagai patih di Kahuripan pada tahun 1319 M. dua tahun kemudian (1421 M) ia diangkat sebagai patih di Kadiri.

Pada tahun 1329 M, patih Majapahit yakni Aryo Tadah (Mpu Krewes) ingin mengundurkan diri dari jabatannya. Lalu ia mengusulkan Gajah Mada yang saat itu masih menjabat patih di Kadiri sebagai penggantinya. Usulan tersebut tidak serta merta disetujui oleh Gajah Mada sendiri tetapi ia akan menerima jabatan tersebut dengan terlebih dahulu ingin membuat jasa pada

Majapahit dengan menaklukkan Keta dan Sadeng yang saat itu tengah melakukan pemberontakan terhadap Majapahit. Keta dan Sadeng pun akhirnya takluk dan seiring dengan itu Gajah Mada diangkat sebagai *patih hamangkubumi* di Majapahit pada tahun 1334 M.

Pada waktu pengangkatannya ia mengucapkan sumpah palapa, yakni bahwa ia tidak akan *amukti palapa* sebelum ia dapat menundukkan nusantara. Dengan kata lain ia baru akan menikmati *palapa* atau rempah-rempah yang diartikan kenikmatan duniawi jika telah berhasil menaklukkan nusantara. Teks sumpah palapa tersebut dimuat dalam Kitab Pararaton yang berbunyi sebagai berikut:

" *sira Gajah Mada papatih hamangkubhumi tan ayun amukti palapa, sira Gajah Mada lamun huwus kalah nusantara insun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dampo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana insun amukti palapa*".

yang artinya sebagai berikut:

Gajah Mada sang Maha patih tak akan menikmati palapa, berkata Gajah Mada: "*Selama aku belum menyatukan nusantara, aku tak kan menikmati palapa. Sebelum aku menaklukkan pulau Gurun, pulau Seram, Tanjungpura, pulau Haru, pulau Pahang, Dampo, pulau Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, aku tak kan mencicipi palapa*".

Pengangkatan Gajah Mada sebagai *patih hamangkubhumi* terjadi pada masa pemerintahan Tribhuwana Wijayottunggadewi. Kemudian Gajah Mada sempat mendampingi Hayam Wuruk sebagai raja muda (*rajakumara*) yang mendapat kedudukan Jiwana (Kahuripan).

Sumpahnya tersebut dibuktikan oleh Gajah Mada dengan menaklukkan Bedahulu (Bali) dan Lombok (1343 M) terjadi dalam masa pemerintahan Tribhuwana Wijayottunggadewi. Kemudian menaklukkan negeri-negeri di Swarnadwipa (Sumatra) yaitu Palembang, Tamiang, dan Samudra Pasai. Lalu Pulau Bintan, Tumasik (Singapura), Semenanjung Malaya, dan sejumlah negeri di Kalimantan seperti Kapuas, Katingan, Sampit, Kotalingga (Tanjunglingga), Kotawaringin, Sambas, Lawai, Kandangan, Landak, Samadang, Tirem, Sedu, Brunei, Kalka, Saludung, Solok, Pasir, Barito, Sawaku, Tabalung, Tanjungkutei, dan Malano. Pada masa

pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389 M), Gajah Mada juga berhasil menaklukkan negeri-negeri di wilayah timur seperti Logajah, Gurun, Sukun, Taliwung, Sapi, Gunungapi, Seram, Hutankadali, Sasak, bantayan, Luwuk, Makassar, Buton, Banggai, Kunir, Galian, Salayar, Sumba, Muar (Saparua), Solor, Bima, Wandan (Banda), Ambon, Wanin, Seran, Timor, dan Dampo. Diduga tidak semua daerah tersebut ditaklukkan dan dikuasai secara politis melainkan memberikan pengakuan atas kedaulatan Majapahit. Dalam hal ini Majapahit memperoleh legitimasi dari penguasa-penguasa daerah lain sehingga dalam beberapa hal Majapahit dapat dikatakan memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi daerah-daerah tersebut, misalnya dalam hal perdagangan.

Menurut *Kakawin Nagarakertagama* pupuh XIII-XV, daerah kekuasaan Majapahit meliputi hampir seluas wilayah Indonesia modern, termasuk daerah-daerah di Sumatra bagian barat, Maluku, Papua bagian timur, dan beberapa Negara Asia Tenggara. Namun demikian, batasan alam dan ekonomi menunjukkan bahwa daerah-daerah kekuasaan tersebut tampaknya tidaklah berada di bawah kekuasaan terpusat Majapahit (tidak secara politis), tetapi terhubung satu sama lain oleh perdagangan yang mungkin berupa monopoli oleh raja.

Mengenai Gajah Mada juga disebutkan dalam prasasti Singhasari yang bertarikh tahun 1351 M, ditemukan di Singhasari, Malang. Prasasti ini ditulis untuk mengenang pembangunan sebuah *caitya*/candi pedarman yang dilaksanakan oleh Gajah Mada. Pedarman tersebut diperuntukkan bagi tujuh raja diantaranya Sri Tribhuwanottunggadewi dan Sri Maharaja Rajasa Jayawisnuwarddhani beserta Sri Paduka Kertanagara yang gugur bersama-sama semua cucu-cucunya dan para brahmana pemuja Siwa dan Buddha. Alasan dibangunnya pedarman tersebut dimaksudkan agar para keturunannya sepaya berbakti kepada para leluhur. Ini menunjukkan salah satu bentuk loyalitas dan perhatian yang diwujudkan dengan cara berbakti kepada leluhur yang telah tiada.

Kuatnya persatuan dan kesatuan di Majapahit mengilhami seorang pujangga bernama Mpu Tantular menulis sebuah *kakawin*

yang bernama Sutasoma. Kakawin tersebut ditulis dalam lingkungan Sri Ranamanggala pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk pada tahun 1385 M, ditulis dalam bahasa Jawa Kuna dan merupakan *boddhacarita* (cerita bersifat Buddha). Salah satu yang mendasari penulisan kakawin Sutasoma adalah masalah keagamaan yang rupanya tetap dirasakan aktual pada jaman Majapahit adalah hubungan antara agama Hindu dan agama Buddha Mahayana. Pada jaman Majapahit, agama Hindu dan Buddha Mahayana diungkapkan adanya pepadanan kedewataan Hindu dan Buddha. Ungkapan tersebut tersurat dalam Kakawin Sutasoma pupuh (bab) CXXXIX yang berbunyi sebagai berikut:

"*rwaneka dhatu winuwus wara Buddha Wiswa bhinneka rakwa ring apan ke parwwanose n mangkaang Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrva.....*"

yang artinya sebagai berikut:

"dikatakan bahwa (mereka) yang terpilih, *Buddha* dan *Wiswa* (=Siwa), merupakan dua elemen dasar, tidak tunggal terpisah itu konon, karena dapat segera dibagi dua (padahal) dalam pada itu ke-*Jina*-an (=kebuddhaan) dan kebenaran Siwa itu tunggal itu terpisah (tetapi juga) tunggal, tak ada kebenaran yang mendua....."

Bait tersebut merupakan salah satu gambaran telah terbentuknya rasa persatuan dan kesatuan yang sudah terjalin dengan baik kala itu yaitu tercermin dari kehidupan pemeluk dua agama besar Hindu dan Budha yang hidup rukun berdampingan.

Kesimpulan

Perumusan-perumusan yang dihasilkan di jaman Majapahit itu, baik dalam bentuk sastra maupun arsitektur, pada dasarnya merupakan pernyataan daya kreatif untuk mengatasi masalah keanekaragaman agama. Masalah keanekaragaman tersebut perlu dikelola dalam rangka upaya bina Negara di jaman Majapahit.

Apa yang pernah dilakukan oleh pemerintah Majapahit, terutama dalam usaha bina Negara, nampaknya telah memberikan nilai-nilai inspiratif pada sistem pemerintahan masa Kemerdekaan Indonesia. Pemerintah

Republik Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa dengan menumbuhkan rasa dan semangat persatuan, kesatuan dan kebersamaan di seluruh wilayah Negara kesatuan, eksistensi bangsa dan Negara Indonesia akan dapat dipertahankan. Untuk dapat menumbuhkan rasa dan semangat persatuan, kesatuan dan kebersamaan itulah maka kemudian semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang termuat di dalam Kitab Sutasoma diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia yang diabadikan dalam lambang Negara Garuda Pancasila.

Kalau di dalam Kitab Sutasoma, pengertian *Bhinneka Tunggal Ika* lebih ditekankan pada perbedaan dalam bidang agama, tetapi dalam lambang Negara Garuda Pancasila tersebut pengertiannya diperluas, tidak hanya terbatas pada perbedaan agama saja, melainkan juga perbedaan suku, bahasa, adat istiadat dan beda kepulauan. Meskipun kesemuanya itu menunjukkan perbedaan, tetapi pada hakekatnya adalah satu, yaitu bangsa dan Negara Indonesia

Daftar Pustaka

Darmosoetopo, Riboet, 1993. "Sejarah Perkembangan Majapahit", *700 Tahun Majapahit (1293-1993)*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Kartodirdjo, Sartono, 1993. "Masyarakat dan Sistem Politik Majapahit", *700 Tahun Majapahit (1293-1993)*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1992. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Cetakan II. Jakarta: Balai Pustaka.

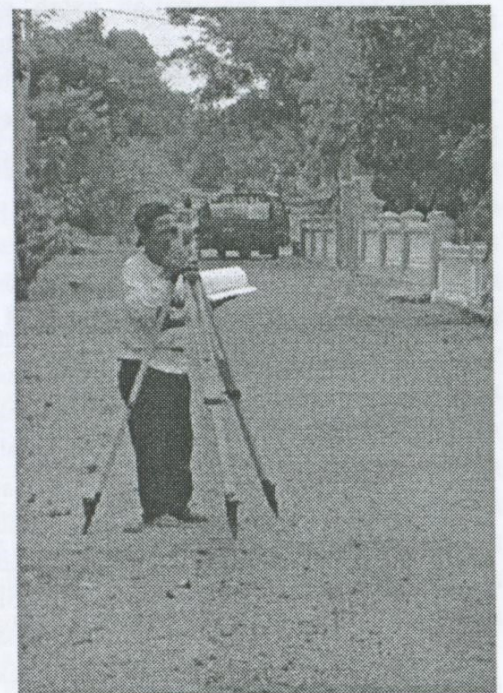
Sedyawati, Edi, dan Ph. Subroto, 1993. "Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharmma Mangrva: Sebuah Konsep yang Dirumuskan di Zaman Majapahit Abada ke-14", *700 Tahun Majapahit (1293-1993)*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Sutikno, 1993. "Kondisi Geografis Keraton Majapahit", *700 Tahun Majapahit (1293-1993)*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

REGISTRASI

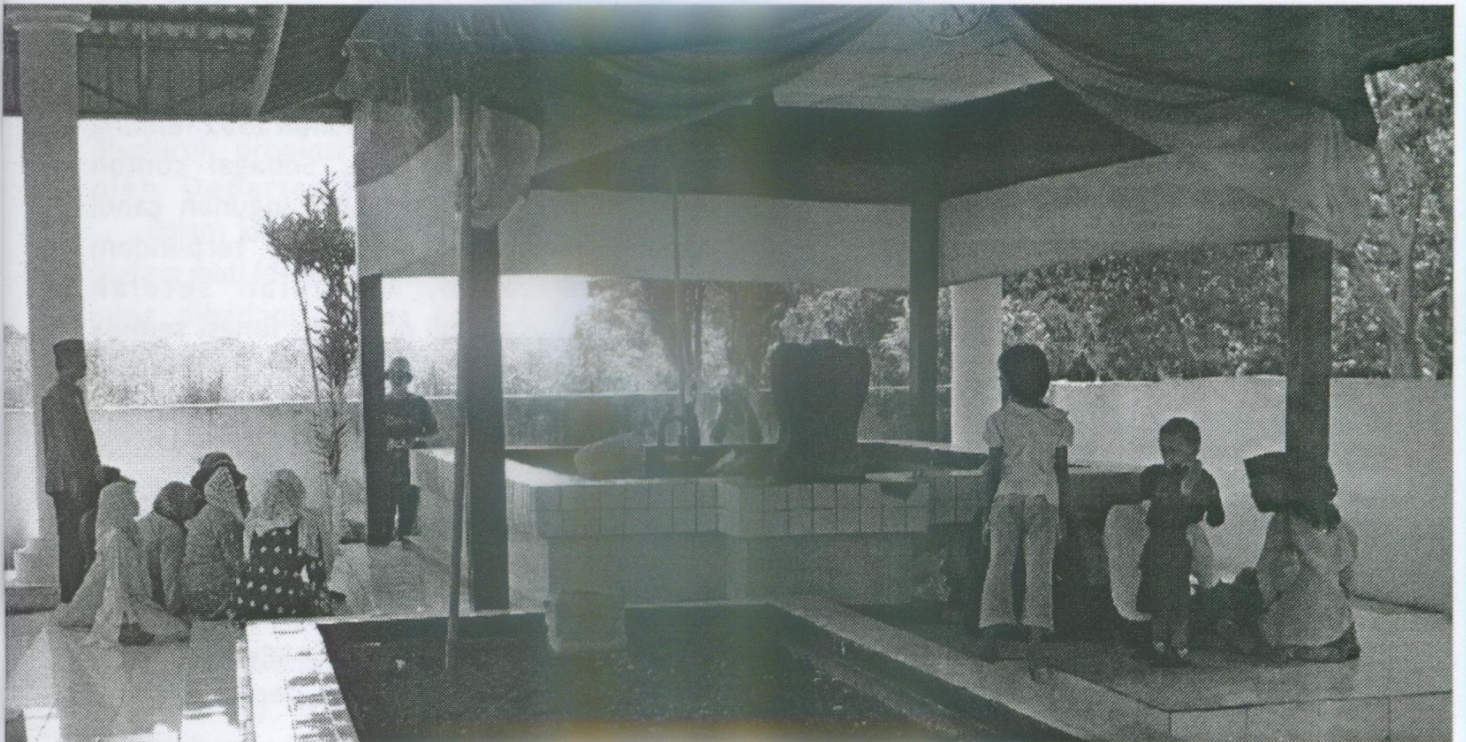


Menindak lanjuti permintaan keluarga dr. Rajiman Widyodiningrat untuk melimpahkan rumah tinggal dr. Rajiman kepada Negara, maka pada tanggal 3-8 Oktober 2007 BP3 Jawa timur melalui Pokja Registrasi dan Penetapan mengunjungi lokasi yang berada di Desa Dirgo, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data sebagai syarat penetapan menjadi benda cagar budaya. Pengumpulan data berupa pemetaan, penggambaran, pendiskripsian dan pendokumentasian.



PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA LIVING MONUMENT

Diantara UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan
UU No 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf



Indonesia masih dihadapkan pada persoalan-persoalan yang kompleks dan multidimensial yang merupakan akumulasi dari berbagai persoalan bangsa yang selama ini terus berlanjut dan belum mampu diselesaikan dengan tuntas. Tuntutan masyarakat dalam menyelesaikan krisis yang dihadapi oleh bangsa dan Negara di era reformasi dewasa ini, memacu pemerintah dan penyelenggara Negara lainnya untuk menyiapkan segenap pembaruan diberbagai bidang agar krisis tersebut saat ini sudah mereda yang ditandai dengan parameter perbaikan dibidang ekonomi yang telah dicapai. Keberhasilan pembangunan ekonomi yang kurang di imbangi dengan pembangunan karakter bangsa telah mengakibatkan goncangan dan krisis budaya yang kemudian berujung pada lemahnya ketahanan bangsa. Dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi : ".....Melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melaksanakan ketertiban dunia". Pada hakekatnya mencerminkan nilai-nilai filosofis yang bersumber pada nilai dasar kebudayaan bangsa. UUD 1945 menjadi landasan yuridis konstitusional dalam mengantisipasi berbagai permasalahan kehidupan masyarakat, termasuk permasalahan dibidang kebudayaan. Kebudayaan adalah tali pengikat atau semen yang menyatupadukan seluruh suku bangsa menjadi satu bangsa. Ditinjau dari sisi hasil, kebudayaan merupakan buah karya atau buah budi manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sementara itu bila ditinjau dari sisi proses, kebudayaan menjadi acuan dalam memprmudah manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara memajukan kepribadian, kecerdasan, kreatifitas dan ketrampilan manusia supaya dapat menghasilkan karya yang lebih bernilai dari sebelumnya.

Tinggalan-tinggalan budaya bendawi (tangible) dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu benda cagar budaya bergerak dan benda cagar budaya tidak bergerak. Benda cagar budaya bergerak adalah benda cagar budaya yang dapat dipindah-pindahkan tempatnya. Tinggalan ini antara lain berupa Arca, Keramik, Mata Uang, Peralatan Upacara dan sebagainya. Sedangkan benda cagar budaya tidak bergerak adalah benda cagar budaya yang tidak dapat dipindah-pindahkan tempatnya. Tinggalan ini antara lain berupa Candi, Petirtaan, Masjid Kuno, dan Makam Kuno.

Dalam tinggalan benda cagar budaya tidak bergerak dibedakan lagi menjadi dua macam, yang pertama adalah benda cagar budaya tidak bergerak hidup (living monument) dan benda cagar budaya mati (dead monument). Benda cagar budaya mati (dead monument) adalah benda cagar budaya yang pada saat diketemukan sudah tidak berfungsi lagi sebagaimana aslinya dan dilarang untuk dimanfaatkan lagi. Hal

ini sesuai dengan aturan hukum pasal 21 Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya. Sebagai contoh adalah adanya temuan bangunan candi yang telah ratusan tahun terpendam dalam tanah, kemudian setelah diketemukan lagi otomatis fungsi semula sebagai tempat peribadatan tidak dapat dilakukan lagi tanpa ijin dari pemerintah. Sedangkan benda cagar budaya hidup (living monument) adalah benda cagar budaya yang mulai saat didirikan sampai hari ini masih berfungsi atau dipergunakan oleh masyarakat sebagaimana alinya. Sebagai contoh adalah bangunan masjid kuno, makam para wali dan bangunan-bangunan rumah kolonial.

Baik benda cagar budaya mati (dead monument) maupun benda cagar budaya hidup (living monument) penguasaannya adalah ada pada Negara. Hal ini sesuai dengan pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Penguasaan oleh Negara mempunyai arti bahwa Negara pada

tingkat tertinggi berhak menyelenggarakan pengaturan segala perbuatan hukum berkenaan dengan pelestarian benda cagar budaya. Pelestarian tersebut ditujukan untuk kepentingan umum, yaitu pengaturan benda cagar budaya harus dapat menunjang pembangunan nasional dibidang ilmu pengetahuan, pendidikan, pariwisata dan lain-lain.

Dalam buku induk Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur per 1 Januari 2006 tercatat ada 556 buah benda cagar budaya tidak bergerak yang berada dibawah pengelolaannya. Dari sejumlah 556 lokasi benda cagar budaya tidak bergerak ada sekitar 255 yang bersifat benda cagar budaya hidup (living monument). Mengenai status tanahnya sudah bersertifikat HAK PAKAI, HAK MILIK dan yang cukup banyak masih berupa LETTER C saja.

Upaya pelestarian dan perlindungan hukum terhadap benda cagar budaya diseluruh propinsi Jawa Timur dilakukan oleh Departemen Kebudayaan dan

Dalam kegiatan pelestarian benda cagar budaya mati (dead monument), permasalahan yang dihadapi Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto tidaklah serumit menangani pelestarian benda cagar budaya hidup (living monument), karena pada benda cagar budaya mati (dead monument) sebagian besar status pengelolaan dan pemanfaatan berada ditangan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto. Sedangkan pelestarian benda cagar budaya hidup (living monument) status penguasaan dan pengelolaan ada pada negara, akan tetapi untuk pemanfaatannya sebagian besar ditangani oleh masyarakat atau para keturunannya.

Seiring dengan derapnya irama pembangunan dan makin berkembangnya wisata religius/spiritual, maka benda cagar budaya hidup (living monument) saat ini mulai

mendapat perhatian ekstra dari pemerintah utamanya dalam hal pelestariannya. Kita sangat menyadari bahwa tinggalan benda cagar budaya hidup (living monument) merupakan aset dan sumber daya arkeologi yang tidak ternilai harganya. Oleh itu sudah selayaknya bila benda cagar budaya ini dilestarikan. Upaya pelestarian ini tampaknya amat erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya cagar budaya ini. Dalam kaitan ini Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala telah mencoba untuk menanganinya. Berbagai kendala yang bersifat teknis dan non teknis acap kali terjadi dan perlu ditangani secara cermat dan tepat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dekade 10 tahun terakhir ini pemanfaatan benda cagar budaya hidup (living monument) menjadi bagian penting dalam menentukan kebijakan pelestarian. Berpijak pada hal-hal diatas, maka sering kali terjadi pertentangan antara "pemanfaatan situs" dan "pelestarian situs". Pemanfaatan benda cagar budaya hidup (living monument) tidak dapat dilakukan apabila bertentangan dengan upaya perlindungan benda cagar budaya dan semata-mata untuk mencari keuntungan pribadi dan/atau golongan (pasal 19 ayat (2) huruf a dan b Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Pemanfaatan situs biasanya diidentikkan dengan kegiatan pembangunan. Sehingga tampak dipermukaan kalau kegiatan pemanfaatan "selalu bertentangan" dengan kegiatan pelestarian, karena terjadinya benturan kepentingan antara pihak pemerintah disatu pihak dan pihak masyarakat selaku "pemanfaat" di lain pihak.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang pada tanggal 21 Maret 2007 kemarin genap berusia 15 tahun, tidak dapat dipungkiri merupakan suatu terobosan besar dalampengaturan hukum benda cagar budaya, dengan segala kekurangan yang ada aturan hukum ini telah mencoba untuk memberikan pengaturan penanganan benda cagar budaya. Sebagai aturan hukum yang sampai detik ini masih berlaku dan bersifat LEX

SPECIALIS, Undang-Undang ini telah mencoba memberi peranan yang lebih besar pada masyarakat untuk dapat berperan serta dalam kegiatan pelestarian dan pengelolaan benda cagar budaya (pasal 18 ayat (2) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya) keterlibatan masyarakat yang telah terbuka oleh pemerintah ini sangat penting bagi pelestarian, karena masyarakat dapat mengelola dan memanfaatkan benda cagar budaya dan menjadi mitra pemerintah asal mengajukan izin permohonan pemanfaatannya (pasal 36 Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993).

Sebagai negara yang paling sering membuat aturan hukum Indonesia saat ini telah memiliki hampir lebih dari 9000 aturan hukum mulai dari Undang-Undang sampai ke tingkat Perda (Peraturan Daerah). Sehingga hal ini mengakibatkan banyaknya tumpang tindih aturan hukum itu sendiri malah kadang saling bertentangan, meskipun sesuai asas hukumnya jelas, bahwa aturan-aturan itu tidak boleh saling bertentangan antara satu dan lainnya, serta aturan yang dibawah tidak boleh bertentangan dengan aturan diatasnya.

Salah satu produk hukum yang lahir pada era reformasi adalah Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf. Undang-Undang yang terdiri dari 11 Bab dan 71 pasal ini telah disahkan sebagai Undang-Undang Republik Indonesia pada tanggal 27 Oktober 2004 dan ditempatkan pada lembaran Negara tahun 2004 Nomor 159. Dalam penjelasan umum Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf disebutkan bahwa "tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana diamanatkan dan pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 antara lain adalah memajukan kesejahteraan umum. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu menggali dan mengembangkan potensi yang terdapat dalam pranata keagamaan yang memiliki manfaat ekonomis. Sehingga perlu dikembangkan pemanfaatannya sesuai dengan prinsip syariah.

Dalam pasal 1 nomor 1 disebutkan bahwa

"Wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah". Sementara pada nomor 2 disebutkan bahwa "Wakif adalah pihak yang mewakafkan harta benda miliknya."

Akhir-akhir ini muncul wacana bahkan mungkin ada rencana dari orang atau badan hukum yang mempunyai pemikiran kalau benda cagar budaya hidup (living monument) seperti misalnya makam para wali sebaiknya di status wakafkan saja agar tidak terganggu keberadaannya, karena dengan keyakinan bahwa dengan di WAKAFkan keberadaan benda cagar budaya ini dapat terjamin 100%.

Mari kita coba telaah secara singkat saja bahwa benda cagar budaya jelas penguasaannya ada pada negara seperti diamanatkan dalam pasal 4 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992. Memang penguasaan ini tidak berarti memiliki, karena selain benda cagar budaya dimiliki oleh Negara, perorangan atau masyarakat dapat memiliki benda cagar budaya, tetapi ingat bahwa yang dimaksud pada pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992, bahwa BENDA CAGAR BUDAYA TERTENTU, berarti tidak semua benda cagar budaya dapat dimiliki oleh orang atau masyarakat. Yang dimaksud benda cagar budaya tertentu jelas sudah tertuang pada pasal 6 ayat (2), yaitu yang memiliki secara turun temurun atau jumlah untuk setiap jenisnya cukup banyak dan sebagian telah dimiliki oleh Negara. Selanjutnya dijelaskan pada pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 disebutkan bahwa "PENGALIHAN ATAS BENDA CAGAR BUDAYA TERTENTU YANG DIMILIKI OLEH WARGA NEGARA SECARA TURUN TEMURUN ATAU KARENA PEWARISAN HANYA DAPAT DILAKUKAN KEPADA NEGARA".

Menyikapi adanya wacana untuk mewakafkan benda cagar budaya pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto,

mengembalikannya kepada aturan hukum itu sendiri. Karena sangat berlebihan apabila benda cagar budaya yang secara yuridis menjadi milik Negara (meskipun sebagian belum memiliki sertifikat hak pakai), akan diberikan kepada orang, yang kemudian orang tersebut akan mewakafkan benda cagar budaya tersebut.

Dalam bidang pemanfaatan benda cagar budaya tertentuseperti yang diamanatkan dalam pasal 19 ayat 91) bahwa " benda cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan". Sedangkan dalam pasal 1 nomor 1 Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 tentang Wakaf disebutkan bahwa benda wakaf "hanya" untuk kepentingan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah". Sehingga dari unsur pemanfaatannya saja Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 jelas mempunyai unsur manfaat yang lebih banyak dibandingkan dengan unsur manfaat pada Undang-Undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf. Disamping itu adanya kegiatan WAKAF tidak menjamin sepenuhnya bahwa benda cagar budaya tertentu yang telah diwakafkan akan berfungsi sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992, karena dalam kasus wakaf masih dimungkinkan adanya sengketa perwakafan serta tidak dapat dijaminnya 100% bahwa harta wakaf akan aman dari pengalihan hak atau sengaja merubah peruntukannya serta masih dimungkinkan adanya orang yang dengan sengaja menggunakan atau mengambil fasilitas atas hasil pengelolaan dan pengembangan harta wakaf melebihi jumlah yang ditentukan seperti yang tertuang pada pasal 67 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf.



Disamping itu ancaman tindak pidana dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf jauh lebih ringan dibandingkan dengan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 Tentang Benda cagar Budaya.

KESIMPULAN

Kiranya kedepan untuk masalah pemanfaatan benda cagar budaya tertentu tidaklah perlu kita mencari celah-celah aturan hukum yang mungkin ada dan selalu dapat ditafsirkan berbeda oleh masing-masing pihak. pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur, selaku pengemban amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda cagar Budaya akan mempertahankan status penguasaan dan pengelolaan tetap ada pada tangan Negara, sedangkan masalah pemanfaatannya oleh masyarakat kita buka selebar-lebarnya. Sehingga tujuan pelestarian benda cagar budaya sebagai warisan anak cucu dapat berjalan dengan baik dan masyarakat juga dapat secara maksimal mengambil manfaatnya.

HUT PURBAKALA



Dalam rangka HUT Purbakala ke 94 tanggal 14 Juni 2007 telah diadakan beberapa macam kegiatan diantaranya beberapa perlombaan: yang diikuti oleh karyawan/wati yaitu volley ball antar kelompok kerja, gobagsodor, jalan santai. Tenis lapangan. Lomba yang diikuti oleh masyarakat umum diantaranya lomba : perahu dayung di Kolam Segaran, layang-layang dan lomba menggambar/mewarnai dilaksanakan tanggal 9 – 10 Juni 2007. Kegiatan lain yaitu bhakti sosial mengadakan pembagian beras kepada masyarakat sekitar kantor dan Donor Darah.

HUT MAJAPAHIT



Tasyakuran HUT berdirinya Kerajaan Majapahit yang ke 714 diselenggarakan pada tanggal 12 November 2007 (15 Karttikamasa 1215 Saka atau 1223 Masehi) ditandai dengan penyembelihan seekor kerbau. HUT dilaksanakan dalam rangka pembuatan film "Perang Bubat", dihadiri artis Ibukota Nurul Arifin dan Syaifulah Yusuf (Mantan Menteri Negara Percepatan Daerah Tertinggal) yang rencananya beliau berdua akan membintangi film tersebut.

Selamat :

1. Telah diterima CPNS menjadi PNS sebanyak 11 orang Tenaga Honorer melalui hasil ujian penyaringan, yang terdiri dari 3 orang berijazah Sarjana, 3 orang berijazah STM, 2 orang berijazah SMA, 2 orang berijazah SMP, dan 1 orang berijazah SD.
2. Telah diterima menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil melalui Data Base sebanyak 88 orang CPNS dari Tingkat Pendidikan SD 32 orang, SLTP 34 orang, SLTA 22 orang. Untuk itu kami sampaikan selamat atas keberhasilannya menjadi CPNS setelah beberapa tahun menjadi honorer.

I N F O B P 3 J A T I M

Keluarga Besar BP3 Jatim Turut Berduka atas meninggal dunianya 4 orang karyawan BP.3 Jawa Timur

1. Nama : H a r i
NIP. : 130928847
Pangkat/Gol. : Pengatur Muda (II/a)
2. Nama : Sugeng Prayitno
NIP. : 130677169
Pangkat/Gol. : Pengatur (II/c)
3. Nama : Didit Djanuarto
NIP. : 130677684
Pangkat/Gol. : Pengatur (II/c)
4. Nama : Sukardi
NIP. : 130816637
Pangkat/Gol. : Pengatur Muda (II/a)

Keluarga Besar BP3 Jatim mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada beberapa karyawan yang telah selesai melaksanakan tugas di Kantor BP.3 Jawa Timur dan memasuki masa purna tugas kepada 8 orang pegawai yaitu Bapak :

1. Moh. Basori
2. Subianto
3. Budi Sumadi
4. Suhardan
5. Djoko Umbaran
6. Sutrimo
7. Paris
8. Mudjianto



Perpustakaan
BO
C
9
T